



TILAS BAYANG KKN DESA JELI

Jejak langkah kami di Desa Jeli tak sekadar tertinggal di tanah merah dan jalan-jalan kecilnya, tapi juga tertulis dalam hati dan kata. Setiap tawa, peluh, dan percakapan sederhana di teras rumah warga berubah menjadi kisah yang tak ingin kami lupakan.

Buku ini adalah persembahan kecil dari mahasiswa-mahasiswa yang pernah tinggal, belajar, dan mengabdikan diri di sebuah desa yang mengajarkan kami arti hadir sepenuh hati. Dalam lembar-lembar ini, tersimpan potongan cerita tentang pagi yang penuh semangat, sore yang sibuk bersama anak-anak TPQ, hingga malam-malam panjang dengan diskusi dan renungan.

Kami menulis bukan karena kami hebat. Kami menulis karena kami ingin mengingat. Bahwa di Desa Jeli, kami pernah menjadi keluarga. Pernah merasa asing, lalu pulang dengan penuh kasih. Pernah takut salah, lalu dipeluk dengan keikhlasan warga yang tak pernah memperhitungkan siapa kami.

Semoga buku ini kelak bisa dibuka kembali di saat rindu akan teman-teman yang menjelma menjadi saudara. Inilah bagian kecil dari perjalanan kami yang besar. Bukan akhir, tapi titik awal untuk terus menebar kebaikan di mana pun kami berada.

KKN Desa Jeli
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2025



TILAS BAYANG KKN DESA JELI



KKN Desa Jeli 2025

TILAS BAYANG KKN DESA JELI



TILAS BAYANG: KKN DESA JELI

Ditulis oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata
(KKN)

Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah

Tulungagung

2025

CV.AUSY MEDIA

TILAS BAYANG: KKN DESA JELI

Penulis : Kafa Billah Aufa, Ahmad Umar Wira
Hadi Kusuma, Siti Lutfiyatul Aini,
Zulfa Sya'banir Rahma, Azizah
Permatasari, Isnada Zulfa, Aditya Jati
Nugroho, Elvia Nurhalizah, Nasywa
Madya Zahara, Alike Nuraini Putri,
Batrisyia Nuraini, Muhammad
Sulthon Wardana, Ni'matus Sa'adah,
Muhammad Yusuf Nur Chasan,
Reydina Isnata Churullian, Novvi
Luthfiyatuz Zahro', Adellia Itsnainty,
Alfina Dewi Wulandari, Siti Almu`
Zizah Novitasari, Dhia Salsabila
Insani, Yaquta Brilliana, Himatul
Aliyah, Febyana Ayu Ningandhari,
Fahru Mubarak, Fifi Indra Wahyuli,
Septi Elviana Manda Sari, Wulandari

Cahyaning Tyas, Luthfiya
Syifaaunnisaa, Dhelia Kumala
Amaliyanti, Khoirun Nikmah, Nabila
Naylil Faizah, Sofiyul Chalim Ali
Musafa, Moh. Arfin Kamal, Aldo Eka
Prasetyo.

Editor : Zulfa Sya'banir Rahma & Siti
Lutfiyatul Aini

Desain Cover: Batrisyia Nuraini

Cetakan Pertama, Juli 2025, VIII + 195 Halaman;
14,8 x 21 cm

QRCCBN : 62-1187-6936-775

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Antalogi Esai dengan judul **"TILAS BAYANG: KKN DESA JELI"** dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kepada agama yang terang benderang, yakni agama Islam.

Dalam penyusunan Antalogi Esai ini, kami menyadari betul akan kemampuan yang ada, di mana dalam penulisan ini tidak terlepas dari hambatan, gangguan, dan kesulitan yang datang. Akan tetapi dengan bantuan dan dorongan dari semua pihak, akhirnya kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Sehingga dengan selesainya Antalogi Esai ini, kami menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I selaku rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

- yang telah memberikan dan menyediakan fasilitas demi kenyamanan dan kelancaran kami.
2. Bapak Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku ketua LP2M yang telah menyelenggarakan KKN.
 3. Ibu Firstalenda Susgaleni, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan KKN Desa Jeli yang telah membimbing, membina, dan mengarahkan kami selama KKN ini berlangsung.
 4. Bapak Imam Taukhid selaku Kepala Desa Jeli beserta jajarannya yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan tugas KKN di Desa Jeli.
 5. Bapak Munsif Azhar dan Keluarga Ibu Rina yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal dan dukungan dalam bentuk apapun selama kami tinggal di Desa Jeli.
 6. Masyarakat Desa Jeli yang telah menerima kami dengan tangan terbuka selama kami menjalankan tugas KKN ini.

7. Teman-teman KKN Desa Jeli yang selalu memberikan dukungan sehingga dapat menyelesaikan tugas KKN hingga akhir ini.

Kami hanya bisa berharap semoga jasa kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan tercatat sebagai amal yang shalih. Akhirnya, Antalogi Esay ini kami suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan dapat berbagi pengalaman yang kami dapat selama KKN di Desa Jeli. Semoga, Antalogi Esai ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Aamin yaa rabbal 'aalamiin.

Tulungagung, 30 Juli 2025

Kelompok KKN Desa Jeli

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Kehidupan dan Bersosial Antar Masyarakat Di Desa Jeli.....	1
Oleh: Kafa Billah Aufa.....	1
Ramah Tamah Adalah Kunci Keberhasilan KKN	12
Oleh: Ahmad Umar Wira Hadi Kusuma....	12
Pembelajaran Tersirat dari Lika Liku Tugas Kkn Desa Jeli.....	17
Oleh: Siti Lutfiyatul Aini.....	17
Jejak Leluhur dan Spiritualitas: Menyelami Padepokan Cipto Manunggal di Desa Jeli.....	24
Oleh: Zulfa Sya'banir Rahma.....	24
Religiusitas Masyarakat Desa Jeli	29
Oleh: Azizah Permatasari	29
Mengabdikan di Ujung Perbatasan, Menyatu dalam Kehidupan.....	36
Oleh: Isnada Zulfa	36
Dari Desa Ke Dunia Maya: Transformasi Kegiatan Desa Jeli Tulungagung.....	42

Oleh: Aditya Jati Nugroho.....	42
Menyusuri Potensi dan Kehangatan Desa Jeli dalam Bingkai Pengabdian.....	48
Oleh: Elvia Nurhalizah	48
Desa Jeli: Warisan Budaya dan Semangat Pengabdian Mahasiswa.....	53
Oleh: Nasywa Madya Zahara.....	53
KKN: Tempat Belajar yang Tidak Pernah Diajar di Kelas.....	58
Oleh Alik Nuraini Putri.....	58
Kisah Balik Layar: Dokumentasi Kegiatan KKN Desa Jeli Oleh Divisi PDD	62
Oleh: Batrisyia Nuraini	62
Anggota sie Publikasi dan dokumentasi Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025 Reguler Multisektoral Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung	67
Oleh: Muhammad Sulthon Wardana.....	67
Menelusuri Harmoni Alam dan Kehangatan Warga: Sepenggal Cerita dari Desa Jeli, Tulungagung.....	73

Oleh: Ni'matus Sa'adah	73
Antusias Warga Desa Jeli Terhadap Ilmu Pengetahuan.....	79
Oleh: Muhammad Yusuf Nur Chasan.....	79
Menyelami Karakter Anak Desa Jeli.....	85
Oleh: Reydina Isnata Churullian.....	85
Mengembangkan Potensi Bakat Anak-Anak sebagai Pilar Kemajuan di Desa Jeli.....	90
Oleh: Novvi Luthfiyatuz Zahro'	90
Menjemput siswa, Menyemai Ilmu: Perjalanan Mencari Cahaya Belajar di Desa Jeli	96
Oleh: Adellia Itsnainty	96
Desa Jeli: Harmoni Alam, Semangat Edukasi Dan Hangatnya Kebersamaan	101
Oleh: Alfina Dewi Wulandari.....	101
Pendidikan Inklusif Pilar Kemajuan Desa.....	106
Oleh: Siti Almu'zizah Novitasari	106
Peningkatan Program Kesehatan Pada Masyarakat Desa.....	112
Oleh: Dhia Salsabila Insani	112

Desa Jeli dan Segala Keindahannya: Potensi Alam, Tradisi, dan Harapan Masa Depan di Tengah Lereng Bukit Jawa Timur..... 118

Oleh: Yaquta Brilliana 118

Pemberdayaan Masyarakat melalui Posyandu dan Posbindu: Upaya Preventif untuk Kesehatan Warga Desa Jeli 123

Oleh: Himatul Aliyah..... 123

Kesehatan dan Lingkungan di Desa Jeli: Membangun Komunitas Sehat dan Berkelanjutan” 128

Oleh: Febyana Ayu Ningandhari 128

Eksplorasi Awal Potensi dan Pemetaan Transek Desa Jeli oleh Tim KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah..... 135

Oleh: Fahru Mubarak..... 135

Menggali Potensi Usaha Tralis sebagai Tombak Ekonomi di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung 142

Oleh: Fifi Indra Wahyuli 142

Ngalap Barokah Kegiatan Mengaji Dan Santunan Anak Yatim 148

Oleh: Septi Elviana Manda Sari 148

**Menyatu dengan Tanah, Bertumbuh Bersama:
Jejak Kolaborasi Mahasiswa dan Petani di Desa
Jeli 153**

Oleh: Wulandari Cahyaningtyas..... 153

**Potensi Desa Melalui UMKM: Kunjungan ke
Pabrik Tempe Pak Noto 158**

Oleh: Luthfiya Syifaaunnisaa 158

**Menemukan Arti Keikhlasan di Sudut Desa: Kisah
KKN di TPQ Hidayatul Qolbi, Jeli - Tulungagung
..... 163**

Oleh: Dhelia Kumala Amaliyanti..... 163

**Peran TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan
Baca Al-Qur'an Anak di Desa Jeli Tulungagung
..... 170**

Oleh: Khoirun Nikmah 170

**Merawat Tradisi, Menjalin Kebersamaan: Kisah
Maulid Diba' dan Qosidah Burdah di Mushola
An-Nasir 176**

Oleh: Nabila Naylil Faizah..... 176

**Bu Supriatin, Guru Ngaji Tak Berbayar: Pilar
Keikhlasan di Tengah Masyarakat 181**

Oleh: Sofiyyul Chalim Ali Musafa 181

Merajut Harmoni Sosial dan Spiritual di Desa Jeli: Pengalaman KKN yang Menginspirasi dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	184
Oleh: Moh Arfin Kamal.....	184
40 Hari di Desa Jeli: Kisah Kami, Keluarga Baru Kami.....	190
Aldo Eka Prasetyo	190

Corak Kehidupan dan Bersosial Antar Masyarakat Di Desa Jeli

Oleh: Kafa Billah Aufa

Awal bukanlah akhir, Pada tahun 2025 ini adalah langkah awal saya untuk menapak tilas di desa lain, yang berada di desa jeli, lebih tepatnya di kecamatan karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Disini saya tidak hanya bertempat tinggal, makan, minum dsb. Namun menurut dalam kalender perkuliahan pada tanggal 1 juli, saya ditugaskan untuk KKN yaitu Kuliah Kerja Nyata. Iya benar KKN adalah kuliah yang secara nyata mengabdikan dan terjun kepada masyarakat dengan membawa ilmu yang dipelajari dari semester-semester sebelumnya. Ternyata tidak hanya ilmu perkuliahan saja yang harus dituangkan disini. Namun ilmu pesantren, ilmu sosial, ilmu adab dan bertata krama yang harus diutamakan ketika pertama kali bersosial dan berbaur dengan masyarakat desa jeli.

Pagi dimulai dengan cuaca yg cerah, secerah senyuman dia. Lebih tepatnya pada pukul 8 pagi saya beranjak dari tempat tidur dan teringat bahwasanya pada pagi itu adalah War lokasi kkn. Perjalanan ini dimulai dengan war di web, atau istilahnya perang di web, dengan siapa yang terlebih dahulu siapa yg mengambil lokasi kkn, dengan notabene anggapan bahwa **“sopo seng disik yo kui oleh seng cedek”** begitu kira-kira perkataan teman-temanku. Singkatnya aku mengincar Kec. Karangrejo Desa Jeli sebagai tujuanku. Alhasil aku dapat lokasi tersebut, karena setahuiku Desa Jeli tidak jauh dari rumahku yg berada di Wonodadi Gambar.

Keesokan harinya, aku berkumpul dengan teman-teman mahasiswa jurusan lain, yg kebetulan sama dengan lokasi yg saya tuju. Kemudian pada malamnya, hari itu pembuatan struktur pengurus harian dan anggota per divisi. Alurnya, malam itu memang saya akui saya terlambat. Karena teman-

teman janji berkumpul setelah magrib dan saya pukul 7 baru berangkat. Saya berangkat dengan tergesa-gesa karena merasa bersalah telah terlambat, setelah itu ada teman saya, yg dulu memang satu sekolah dengannya tampak dari kejauhan, memanggil saya "FAA!!". Kemudian bingung saya seketika hilang dan "oh ternyata disana". Selepas itu saya langsung menuju ke tempatnya, dengan menahan rasa malu karena terlambat. Meskipun begitu, ini karena baru pertama kali kenal dengan mereka, yg jumlahnya terbilang begitu banyak yaitu 34 mahasiswa. Tak lama kemudian, setelah saya datang dan duduk dipersinggahan kursi kayu, tiba-tiba ditawarkan oleh teman yg sebelumnya tidak ku kenal, yaitu Umar "Pak sampean jadi ketua kelompok ya". Seketika itu, saya langsung "oh ya pak" dari tawaran tersebut. karena disaat itu menurutku hanya sebatas ketua dari kelompok kecil dari divisi atau istilahnya co yg hanya ber anggotakan 4 sampai 5 orang.

Ternyata “BUKAN”. tak lain tak bukan, yaitu sebagai ketua kkn. (akh mang ea)

Akhirnya, timbul sebuah pertanyaan dalam benak saya, “Apakah ini sudah akhir musyawarahnya?”, “ataukah baru mulai? ketua semacam apa? dan bagaimana nantinya?”. Seketika itu, saya rubah yg awalnya malu dengan rasa percaya diri, memulai lah saya berkenalan dengan semua teman laki-laki, termasuk juga orang yg menawarkan tadi. Karena dari awal saya sudah berharap agar di hari pertama berkumpul saya harus sudah kenal semuanya, khususnya teman laki-laki. Tampak dari samping kanan kiri banyak tim kkn juga yg berkumpul dan musyawarah, saling sapa, dan saling berkenalan. Namun pada intinya aku menargetkan diriku sendiri bahwasanya di hari pertama agar cepat kenal semuanya biar enak nantinya disaat kkn.

Singkatnya, setelah melewati beberapa rapat, terbentuknya struktur, pembagian tugas divisi,

pengumpulan program kerja, dan program unggulan, atau apapun yg harus dipersiapkan dalam kkn, semuanya sudah tertata sesuai dengan prosedur yg saya katakan. Besok hari pelepasan kkn di kampus telah tiba, saya berkumpul dengan teman-teman. Kebetulan kelompok saya lebih tiba dulu, dari kedatangan saya. Dengan bergegas saya langsung berjalan menuju ke tempatnya. Terik pagi yang begitu terasa panas, sambutan-sambutan yg terus bergantian, ucapan-ucapan nasehat untuk para mahasiswa kkn, begitu cepat selesai karena semakin panas dan terik keadaannya.

“Hari terus berjalan, jam yg tak pernah berhenti diam, perasaan yg harus siap dalam keadaan setiap saat”, kira-kira begitu ucapan dalam benakku disaat pembukaan kkn di desa jeli. Alhamdulillah tidak begitu lama, sambutan yang saya telah rangkai telah usai, alhasil acara pertama kali dari kelompok saya berjalan dengan lancar. “Yaaa meskipun, ada sedikit kesalahan

pahaman di sie perlengkapan”. Disaat itu, dihadiri oleh bapak kades Jeli, bapak sekdes, ibu dosen dpl dan bapak kapolsek karangrejo. Singkatnya, kami diterima dan mendapat izin dengan baik oleh beliau bpk kades, dibarengi dengan pengawasan dari bpk kapolsek dan arahan dari dosen pembimbing.

Desa Jeli, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung bagian utara, yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Dimana Balai Desa Jeli terletak di dusun Denok RT 13/RW 03. Desa Jeli tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga potensi yang luar biasa. Salah satu potensinya adalah industri tahu, pembuatan tahu yang tiap harinya menghabiskan berton kedelai. Dalam proses pembuatannya diawali dengan menggiling tahu dengan halus, yang menghasilkan bubur tahu, yang kemudian dimasak diatas tungku besar dan selanjutnya di tuangkan ke cetakan. Setelah

mengalami pemadatan, kemudian dipotong presisi sesuai ukuran dan selanjutnya dikemas kedalam plastik, siap dijual dan mendarat ditangan klian

Keunikan Desa Jeli terdapat Padepokan Cipto Manunggal, yang berisi Makam Seseputh yang menjadi babat awal nama Desa Jeli. Dimulai dari kedatangan Mbah Muhtar, seorang tokoh dari Mataraman pendiri pondok bernama “Al Masyriki Minal Maghribi”. Setiap Jumat Pahing, warga mengadakan rutinan istighosah di makam seseputh desa. Dengan pengisi acara dari Pondok Lirboyo yang ahli dalam komunikasi spiritual. Dulunya, area barat makam sempat digunakan untuk hal negatif seperti mencari nomor togel, namun kini sudah tidak lagi. Kini, tempat ini menjadi saksi sejarah dan spiritualitas Desa Jeli yang terus dilestarikan.

Pada hari selanjutnya, Posko yang saya tempati, tidak jauh dengan balai desa, sekitar 500m dari balai desa, dengan menuju ke arah utara dan

sampai lah di yayasan mambaul hidayah di sebelah kanan jalan. entah kebingungan yg bagaimana, saat sowan ke pak munsif yg sebagai pengurus yayasan, apakah satu posko atau tidak ketika nanti disaat kkn telah tiba. akan tetapi, dengan kesepakatan diawal akhirnya saya putuskan untuk beda posko antara laki-laki dengan perempuan. Alhasil untuk posko perempuan masih lurus dan masuk gang ke kanan, dan masuk ke utara dan poskonya berada di utara musola tepat.

Pak munsif. iya beliau adalah orang yg kedua saya hubungi setelah bapak lurah imam taukhid, dari sowan perbincangan dari beliau, masyarakat desa jeli ternyata masih kental dengan agamisnya, maka tak jarang, saya lihat begitu banyak bangunan mushola dan tpqnya. kata beliau jeli terdiri dari banyak rt, terbagi menjadi 4 dusun, dan beberapa dukuh. menurut bpk lurah, masyarakat jeli, banyak di sawah dan pembuatan tralis sebagai mata pencahariannya. Tidak hanya

sampai disitu saja, setelah terbagi menjadi 5 divisi yaitu, Ekonomi, Sosial budaya dan Keagamaan, Pendidikan dan teknologi, Kesehatan dan lingkungan, Dan Publikasi atau PDD istilahnya. Divisi ekonomi menjalankan program kerja yaitu mencari umkm apa saja yg ada di desa Jeli, ternyata disaat perjalanan dan observasi, desa jeli juga terdapat beberapa pabrik, yaitu tempe dan tahu. dengan kedatangan mereka, mereka disambut baik oleh warga yg bekerja disana, beberapa momen yg telah diabadikan, pengalaman proses dari kedelai sampai terbentuknya tahu, dari penggilingan bahkan sampai produk yg siap jual ke tangan pelanggan. Dari observasi yg telah dilakukan, warga disana senang dengan keberadaan mereka, sampai-sampai mereka di bawakan oleh produk yg telah siap untuk dimakan.

Mungkin berbeda jauh dengan divisi yg lainnya, seperti divisi sosial budaya dan keagamaan, divisi ini memfokuskan pada program kerja yg telah

rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Seperti contohnya rutinan yasin dan tahlil, manaqiban di mushola, dziba'an di mushola dan ikut mengasah ilmu dan mengajar di berbagai tpq, semoga divisi ini bisa memberikan manfaat dan pahala yang terus bersambung di akhir kelak nantinya. Selanjutnya, Pada divisi pendidikan merancang program kerja yaitu (GEMA TARA). Program tersebut bertujuan untuk mendidik dan melatih anak-anak kecil disekitar posko, dengan konsep dari awal yg telah tertata sehingga bisa mengembangkan karakternya yang menjadikan anak- anak yang terdidik. ada banyak pelatihan yang telah dilakukan seperti menari, puisi, sampai pidato. Pada program selanjutnya diteruskan dengan Bimbingan belajar, yg telah rutin di lakukan setiap pagi pada pukul 9. Divisi kesehatan, iya. bisa juga disebut kesling katanya, yaa meskipun dari awal saya kira ini divisi yang paling mudah, ternyata ini adalah yang paling sibuk, karena dengan agenda setiap hari yg

dilakukan, yaitu posyandu di desa, baik untuk bayi maupun lansia.

Sementara di divisi lain, yang memfokuskan untuk mengabadikan momen ialah div. PDD (yaitu Publikasi dan Dokumentasi). divisi ini fokus pada tentang media sosial, akun Kkn yg mereka pegang, seperti Instagram, tiktok dan editing media yg lainnya. untuk setiap harinya, mereka selalu ikut dalam setiap kegiatan, untuk mengabadikan setiap momen apapun, kemudian di unggah di media sosial.

Mungkin begitulah corak kehidupan dan bersosial di desa jeli, Semoga essai yg saya tulis bisa menjadikan, Pengetuk bagi saya agar ilmu nulis yang dipelajari tidak mengalami “Kemandegan”.

Ramah Tamah adalah kunci keberhasilan KKN

Oleh: Ahmad Umar Wira Hadi Kusuma

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga peka terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diberi kesempatan untuk terjun langsung ke lapangan, mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, serta belajar dari realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Pelaksanaan KKN umumnya berlangsung selama satu hingga dua bulan, di mana mahasiswa ditempatkan di desa-desa atau wilayah tertentu yang memerlukan intervensi sosial, edukatif, maupun teknologis. Selama masa KKN, mahasiswa

tidak hanya tinggal bersama masyarakat, tetapi juga merancang dan menjalankan program-program yang dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, Kesehatan dan lingkungan hidup, dan ekonomi kreatif. Manfaat utama KKN bagi mahasiswa adalah tumbuhnya rasa empati, kemampuan adaptasi, serta keterampilan sosial dan komunikasi. Mahasiswa dituntut untuk bekerja dalam tim, menyusun program kerja, dan menjalin hubungan baik dengan aparat desa maupun warga setempat. Ini menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga karena menuntut mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan nyata.

Sejak hari pertama kedatangan, sambutan hangat dari warga desa telah memberikan kesan yang mendalam. Mereka menerima mahasiswa dengan tangan terbuka, menyediakan tempat tinggal, dan memperlakukan kami seperti keluarga

sendiri. Bentuk keramahtamahan ini tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara mahasiswa dan masyarakat. Keramahan warga juga tercermin dari kesediaan mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang kami rancang. Mereka tidak hanya hadir dalam setiap penyuluhan atau pelatihan, tetapi juga memberi masukan dan dukungan moral. Semangat gotong royong dan keterbukaan warga dalam berbagi pengetahuan lokal menjadi pelajaran berharga bagi kami. Banyak dari kami belajar bahwa ilmu tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga dari pengalaman hidup yang dibagikan dengan tulus oleh masyarakat.

Lebih dari itu, keramahtamahan warga membantu mencairkan kekakuan awal yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa. Interaksi yang awalnya canggung berubah menjadi akrab dan penuh kehangatan. Dalam suasana seperti ini, mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk

menjalankan program-program kerja, sekaligus lebih memahami kebutuhan dan harapan warga secara lebih mendalam. Akhir kata, KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan proses pembelajaran holistik yang membentuk karakter dan wawasan mahasiswa. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa belajar untuk menjadi insan yang peduli, solutif, dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, KKN menjadi wujud nyata dari tridarma perguruan tinggi—khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat.

Keramahtamahan warga juga menjadi unsur penting dalam kesuksesan KKN. Ia bukan hanya soal sikap ramah atau senyuman hangat, tetapi juga tentang penerimaan, keterbukaan, dan kepercayaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk bekerja dan belajar bersama masyarakat. Pengalaman ini mengajarkan bahwa keberhasilan sebuah program pengabdian tidak hanya bergantung pada seberapa

baik kita merancang kegiatan, tetapi juga seberapa dalam kita bisa membangun hubungan manusiawi yang penuh rasa saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik kampus maupun pemerintah daerah, untuk terus mendukung dan mengembangkan program ini agar tetap relevan dan bermanfaat bagi seluruh lapisan Masyarakat.

Pembelajaran Tersirat dari Lika Liku

Tugas KKN Desa Jeli

Oleh: Siti Lutfiyatul Aini

Dimulai pada hari Senin, 8 Juni 2025 war KKN di Web SSO.UINSATU di bagian fitur KKN. Dimulailah langkah Pembelajaran baru dengan cara mengabdikan di lapangan yang terjun langsung ke masyarakat selama 1 bulan. Yang tertanggal dimulai pada 1 Juli 2025. Pada hari war KKN itu saya memilih Desa Jeli sebagai tujuan pengabdian. Dari situ dimulainya lika liku pengalaman yang menjadi simulasi pembelajaran hidup bersama masyarakat dan anggota yang lain yang tidak dikenal. Belajar hidup bersama orang yang mungkin kita belum memahami mereka, dan mereka pun belum memahami kita. Pembelajaran yang berharga bagi diriku yang lebih nyaman bersama orang terdekat dengan pengalaman hidup bersama orang yang sama sekali belum dikenal.

Setelah melakukan war, nanti akan diarahkan kepada grup masing-masing dengan informasi lewat Media Whatsapp di share ke grup-grup fakultas. Yang kemudian akan dipandu masing-masing kelompok sendiri tanpa mengikutsertakan LP2M. Dimana langkah selanjutnya yaitu pertemuan santai pertama kami secara langsung di Angkringan Mawar yang tidak Jauh dari UIN, dengan isi pertemuan santai itu dengan perkenalan masing-masing, dan dilanjut dengan penentuan struktur organisasi. Disini saya diamanahkan menjadi sekretaris KKN Desa Jeli. Dihari yang sudah ditentukan rapat sebelumnya, kami dari anggota KKN Desa Jeli menyambangi Desa Jeli. Yang disambang pertama yaitu Bapak Lurah, dimana beliau berada di Balai Desa Jeli. Dan yang kemudian rumah Bapak Zainudin, selaku Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berkedianan di Desa Jeli. Dan yang terakhir rumah posko yang rencananya akan ditempati.

Selanjutnya, dilain hari setelah menyambangi Desa Jeli, kami mengikuti pembekalan yang telah diselenggarakan LP2M. Pembekalan mengundang perwakilan per kecamatan untuk unjuk bicara mengenai wilayah yang akan digunakan untuk KKN mahasiswa. Tidak hanya hal itu isi pembekalan juga berisi tugas apa yang nantinya harus dilakukan oleh perindividu maupun tiap kelompok dan juga pesan penting yaitu sopan santun dan adab berada di masyarakat.

Pada hari minggu, 29 Juni, kami melakukan bersih-bersih posko dan mencicil barang bawaan kami. Kami mendapatkan posko yang alhamdulillah tetangga sekitar menyambut kami dengan hangat. Bahkan tetangga sekitar memberikan minum sebagai penghilang lelah dan haus saat kami bersih-bersih posko. Dari sini mulai terbayang bagaimana nanti tinggal disini selama 1 bulannya.

Pada hari Selasa, 1 Juli merupakan Pelepasan KKN yang dilakukan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang dihadiri oleh semua anggota KKN. Upacara pelepasan ini menjadi simbol bahwa kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah melepaskan mahasiswa sekitar 4.000 lebih untuk KKN. Upacara yang diselenggarakan berjalan hikmat dan penuh makna.

Pada Minggu, 6 Juli 2025 Pembukaan KKN di Desa Jeli yang dihadiri oleh perangkat dan anggota KKN Desa Jeli. Sebelum acara pasti dilakukannya persiapan dari konsumsi, undangan, perlengkapan, gladi bersih dan hal lain. Namun saat hari h ada kesalahan, yang seharusnya yang membuka KKN adalah kepala desa, namun dpl yang membukanya. Dan dengan hal itu dilakukannya eval pada malamnya. Yang berisi eval pembukaan yang tidak berjalan dengan lancar, dari si acara klarifikasi dan memohon maaf atas kesalahan yang terlewatkan. Dari hal itu anggota yang lain merasa kurang

maksimal dari acara Pembukaan KKN Desa Jeli. Menjadi pembelajaran seanggota, bahwa perlu ada breafing terhadap tamu undangan.

Pada minggu pertama, terdapat tugas dari LP2M untuk membuat mapping potensi, mapping komunitas dan trasect yang ditempel di posko. Pembuatan tugas itu dikerjakan dengan membagi 3 kelompok. Setiap kelompok mengerjakan pekerjaannya dengan maksimal, bahkan pasti ada beberapa yang hanya memperhatikan. Dalam hal tersebut pasti tiap pekerjaan yang dikerjakan bersama belum tentu semua kontrbusi dari pekerjaan tersebut, dikarenakan ada yang malu idenya dituangkan, karena sebatas salah satu ide yang hanya dituangkan. Jadi pasti ada ketidakpuasan meski hanya sedikit.

Pada minggu kedua dijadwalkan eval tiap minggu malam, saat minggu kedua eval anggota masih malu mengungkapkan pendapat, sehingga eval ditutup cepat, dan dianggap tidak ada

permasalahan yang dirasa dibahas. Namun sedangkan saat salah satu anggota mengajak untuk ngopi diluar, malahan keluh kesah, keresahan atau permasalahan apapun disampaikan, namun disaat eval tidak disampaikan yang dirasa kinerja setiap kelompok anggota sudah benar. Sehubungan dengan hal itu, Ketua dan wakil ketua menindak lanjuti hal tersebut dengan mengeval santai anggota yang dirasa bermasalah. Dan ternyata adanya ketidakpercayaan pihak yang mengadukan atas kinerja yang kurang puas. Untuk hal tersebut Ketua dan wakil ketua akan melakukan eval yang dimana diminta teman-teman semua anggota dapat speak up menggunakan akal sehat dan tidak membawa hati dalam eval nantinya.

Dari kegiatan-kegiatan yang kita ikuti diatas menambah pembelajaran dengan tiap individu, selain itu dengan mengikuti kegiatan KKN tersebut lebih mengenal sifat dan sikap yang diambil perindividu. Saya sangat menghargai pendapat dan

mencoba bersosialisasi dengan anggota tiap kelompok KKN Desa Jeli. Bertemu 34 orang dengan teman baru dari berbagai jurusan. Tak lupa mengucapkan terimakasih kepada pemilik posko, yang menjadikan kediamannya menjadi saksi keberlangsungan KKN Desa Jeli. Dan Terimakasih juga kepada LP2M yang telah mewadahi kegiatan yang berisikan tugas untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Pengalaman di desa ini tidak akan saya lupa kan banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan selama KKN Kelak pengalaman ini akan menjadi cerita abadi.

Jejak Leluhur dan Spiritualitas: Menyelami Padepokan Cipto Manunggal di Desa Jeli

Oleh: Zulfa Sya'banir Rahma

Satu bulan tinggal di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, memberi saya pengalaman hidup yang tidak hanya bersinggungan dengan masyarakat, tapi juga dengan warisan sejarah dan spiritualitas lokal yang sangat kuat. Di tengah kesibukan program KKN, satu tempat yang paling membekas di ingatan saya adalah **“Padepokan Cipto Manunggal”**. Padepokan ini bukan sekadar kompleks makam tua, melainkan ruang sunyi yang menyimpan kisah panjang perjalanan tokoh-tokoh awal Desa Jeli. Menurut penuturan Bapak Sunaryo yang merupakan seorang tokoh masyarakat sekaligus keturunan kelima dari pendiri awal padepokan ini, bermula dari kedatangan seorang tokoh yang dikenal dengan nama Mbah Muhtar.

Mbah Muhtar bukan sosok biasa. Berdasarkan cerita lisan yang berkembang di masyarakat, ia datang bersama rombongan yang sebagian disebut-sebut berasal dari Arab dan sebagian lagi dari wilayah Mataraman. Namun karena situasi perang pada masa itu, rombongan ini terpisah-pisah. Mbah Muhtar memilih menetap dan membabat wilayah ini, kemudian mendirikan sebuah pondok bernama *Al-Masyriki Minal Maghribi*. Pak Sunaryo ini adalah yang merawat makam sesepuh di Desa Jeli.

Yang membuat saya semakin kagum adalah bagaimana masyarakat desa merawat jejak sejarah tersebut. Setiap malam Jumat Pahing, masyarakat menggelar istighosah di padepokan makam sesepuh Desa Jeli tersebut. Kegiatan ini rutin diadakan dan dipimpin oleh seorang tokoh dari Pondok Pesantren Lirboyong yang juga memiliki pondok di daerah Ngrembang, Ngadiluwih. Beliau ini tidak hanya mumpuni dalam keilmuan agama, tapi juga dikenal mampu memahami keterkaitan

antar makam dan bahkan dipercaya memiliki kelebihan dalam membaca energi spiritual dari para leluhur.

Namun, kondisi padepokan ini tidak selalu seperti sekarang. Dulunya, sebagian masyarakat memandang tempat ini angker dan bahkan menyalahgunakannya sebagai tempat mencari “nomor” untuk hal-hal negatif, terutama di bagian barat kompleks makam. Akses dan penataan yang minim turut membuat kawasan ini terbengkalai. Perubahan besar mulai terjadi saat Pak Sunaryo, dengan ketulusan dan rasa tanggung jawabnya sebagai keturunan Mbah Muhtar, memutuskan untuk membersihkan dan merawat kawasan makam. Awalnya hanya terlihat satu batu patok, yaitu makam Mbah Ibrahim. Namun setelah dilakukan pembersihan, muncul batu-batu patokan lain yang selama ini tersembunyi di bawah tanah.

Pada titik inilah peran Gus Sandi Rois menjadi sangat penting. Beliau, seorang tokoh spiritual yang

dihormati, membantu menjelaskan identitas setiap makam yang ditemukan melalui ilmu yang dimilikinya. Satu per satu, patok-patok itu bukan lagi sekadar batu, tapi menjadi penanda sejarah dan silsilah leluhur Desa Jeli. Setelah diketahui siapa saja yang dimakamkan, makam-makam tersebut pun direnovasi, diberi nisan yang layak, dan mulai dijaga dengan penuh penghormatan. Kini, Padepokan Cipto Manunggal bukan lagi tempat yang menakutkan atau dipenuhi stigma negatif. Ia telah bertransformasi menjadi ruang spiritual yang hidup, tempat warga berkumpul, berdoa, berziarah dan menyambung hubungan batin dengan leluhur mereka. Dari tempat yang dulunya sunyi dan terlupakan, kini menjadi sumber ketenangan dan kekuatan spiritual warga desa.

Bagi saya pribadi, menyaksikan perjalanan perubahan ini adalah pengalaman paling berharga selama KKN. Saya belajar bahwa warisan sejarah dan spiritualitas bukanlah beban masa lalu,

melainkan bagian penting dari identitas masyarakat. Melalui upaya yang konsisten dan penuh rasa hormat, masyarakat Jeli berhasil mengubah persepsi tentang makam, dari tempat yang ditakuti menjadi ruang pemuliaan sejarah dan nilai luhur. KKN di Desa Jeli mungkin hanya berlangsung selama satu bulan. Namun, waktu yang singkat itu cukup untuk menyadarkan saya bahwa kebudayaan, sejarah, dan spiritualitas adalah kekuatan besar yang membentuk karakter suatu masyarakat. Dan Padepokan Cipto Manunggal adalah bukti nyata bahwa jejak leluhur, jika dirawat dengan cinta dan keyakinan, dapat terus hidup dan memberi cahaya hingga generasi berikutnya.

Religiusitas Masyarakat Desa Jeli

Oleh: Azizah Permatasari

Desa Jeli merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung bagian utara, dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kediri. Secara administratif, Desa Jeli terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Denok, Jeli, Blimbing, dan Tlusung.

Salah satu hal yang menarik dari Desa Jeli adalah tingginya nuansa religius yang terlihat dari banyaknya tempat ibadah seperti masjid dan mushola yang tersebar hampir di setiap sudut dusun. Keberadaan masjid dan mushola ini tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah salat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan antara lain pengajian Yasinan, Diba'an, Sholawatan, serta kegiatan pembelajaran

Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Selain itu, Desa Jeli juga memiliki dua yayasan sosial keagamaan yang aktif, yaitu Yayasan Sabilillah dan Yayasan Mambaul Hidayah. Kedua yayasan ini bergerak di bidang sosial keagamaan, khususnya dalam hal santunan anak yatim. Setiap bulan, kedua yayasan tersebut rutin memberikan santunan kepada sekitar 34 anak yatim yang ada di desa ini, sebagai bentuk kepedulian dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

Tingginya aktivitas keagamaan serta semangat masyarakat dalam menjaga tradisi Islam menunjukkan bahwa Desa Jeli memiliki karakter masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengangkat tema “Religiusitas Masyarakat Desa Jeli” sebagai bentuk

pengamatan sekaligus refleksi selama menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa tersebut.

Kegiatan keagamaan masyarakat Desa Jeli sangat beragam dan hidup dalam keseharian warga. Salah satu kegiatan yang menonjol adalah pengajian Diba'an yang rutin dilaksanakan di mushola-mushola, terutama setiap malam Rabu. Diba'an ini menjadi ajang mempererat silaturahmi antarwarga sekaligus bentuk kecintaan masyarakat terhadap Rasulullah melalui lantunan sholawat. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergiliran di setiap dusun, dan diikuti oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Selain Diba'an, pengajian Yasinan juga menjadi tradisi yang masih sangat terjaga. Pengajian ini dilaksanakan di rumah-rumah warga secara bergilir, biasanya setiap malam Jumat atau malam Minggu, tergantung kelompok pengajiannya. Tradisi ini tak hanya sekadar membaca surat Yasin, tetapi juga diiringi dengan doa bersama untuk

keselamatan dan keberkahan keluarga yang menjadi tuan rumah. Kehangatan dan rasa kebersamaan sangat terasa dalam setiap kegiatan ini.

Di bidang pendidikan keagamaan, Desa Jeli memiliki banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar hampir di setiap RT atau dusun. TPQ ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta memahami dasar-dasar agama Islam sejak usia dini. Kegiatan TPQ biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah salat Ashar, dan menjadi rutinitas penting bagi anak-anak di desa ini. Para pengajar di TPQ pun sebagian besar berasal dari warga sekitar yang dengan sukarela mengabdikan diri untuk mendidik generasi muda agar tetap religius dan paham nilai-nilai Islam.

Menariknya, beberapa TPQ juga aktif mengadakan kegiatan sholawatan yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali di rumah-

rumah warga. Kegiatan ini dipandu oleh para santri TPQ Hidayatul Qolbi dan didampingi oleh ustaz atau ustadzah setempat. Selain melatih anak-anak tampil dan mencintai sholawat, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara warga, guru ngaji, dan santri dalam suasana kekeluargaan yang kental. Tidak jarang warga yang menjadi tuan rumah juga menyuguhkan makanan ringan sebagai bentuk sambutan hangat.

Keberadaan dua yayasan sosial keagamaan, yakni Yayasan Sabilillah dan Mambaul Hidayah, juga turut memperkuat sisi religius masyarakat Desa Jeli. Keduanya secara konsisten memberikan santunan anak yatim setiap bulan, biasanya berjumlah sekitar 33 anak. Acara santunan ini tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga disertai doa bersama dan pengajian singkat yang melibatkan tokoh masyarakat serta warga sekitar.

Seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jeli tidak hanya

menjadikan agama sebagai ritual semata, tetapi telah menjadikannya sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan sosial dan budaya. Nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan rasa syukur tampak nyata dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan.

Religiusitas masyarakat Desa Jeli tercermin dari kuatnya tradisi dan aktivitas keagamaan yang terpelihara hingga kini. Mulai dari rutinitas Diba'an dan Yasinan, kegiatan sholawat yang diadakan oleh TPQ Hidayatul Qolbi pendidikan TPQ yang menyebar luas, hingga kepedulian terhadap anak yatim melalui yayasan sosial, semuanya menggambarkan kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kehidupan religius ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara individu dengan Tuhannya, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi yang hidup dan berkembang tersebut menunjukkan bahwa

agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Desa Jeli yang rukun, peduli, dan berakhlak mulia.

Sebagai mahasiswa KKN yang terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Jeli, penulis merasa bahwa banyak pelajaran berharga yang bisa diambil dari masyarakat Desa Jeli. Semoga semangat religiusitas ini terus terjaga dan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya di Indonesia.

Mengabdikan Diri Di Ujung Perbatasan, Menyatu Dalam Kehidupan

Oleh: Isnada Zulfa

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak sekadar soal pelaksanaan program kerja. Lebih dari itu, KKN adalah tentang bagaimana cara membaaur dengan masyarakat serta merasakan langsung dinamika kehidupan desa. Lokasi pengabdian ini terletak di sebuah desa perbatasan antara Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri, tepatnya di wilayah Kecamatan Karangrejo, Desa Jeli. Wilayah ini menjadi saksi bagaimana mahasiswa belajar, berbaur, dan turut serta dalam kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

Kedatangan mahasiswa KKN disambut hangat oleh warga desa yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Sejak hari pertama, mereka menunjukkan sikap yang terbuka dan bersahabat. Senyuman, sapaan ramah, hingga ajakan warga

untuk langsung bergabung dalam kegiatan desa menjadi bukti kuatnya semangat kekeluargaan yang tumbuh di tengah masyarakat. Hubungan antarindividu yang terjalin terasa tulus dan mengalir, menciptakan kenyamanan bagi mahasiswa dalam menjalankan berbagai kegiatan.

Posko KKN menjadi pusat dari aktivitas harian. Letaknya sangat strategis, dengan akses jalan yang mudah dilalui dan lingkungan yang tenang. Pemandangan di sekeliling posko menambah suasana khas pedesaan: di belakang terdapat deretan pohon singkong yang tumbuh subur, sementara di sebelahnya berdiri pohon bambu yang menjulang tinggi. Lingkungan ini memberi ketenangan dan kesan alami yang menyegarkan dari hiruk-pikuk kota.

Saya secara mengikuti kegiatan divisi sosial budaya dan keagamaan. Dalam divisi ini, saya mengikuti berbagai kegiatan warga, termasuk kegiatan rutin seperti sholawatan di rumah salah

satu warga yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada Kamis malam Jumat. Selain itu, saya juga menghadiri kegiatan tahlil yang diselenggarakan pada hari Senin, 14 Juli 2025, di TPQ Hidayatul Qolbi. Kehadiran mahasiswa diterima sepenuhnya oleh warga. Kami bukan lagi dianggap sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari komunitas itu sendiri.

Saya juga berpartisipasi dalam kegiatan senam sore bersama ibu-ibu pada Selasa sore dan senam pagi di hari Minggu bersama teman-teman KKN. Kegiatan ini menjadi salah satu ruang interaksi yang hangat dan menyenangkan, dapat mempererat hubungan sosial sambil menjaga kebugaran. Tawa dan canda di sela-sela gerakan senam menciptakan ikatan emosional yang kuat.

Dalam divisi pendidikan dan teknologi, saya turut mengikuti program pengajaran di salah satu TK yang ada di desa jeli pada Kamis pagi, 17 Juli 2025. Anak-anak tampak antusias mengikuti

kegiatan belajar yang telah di kemas secara menyenangkan. Permainan edukatif menjadi metode utama kami dalam menyampaikan materi. Meski sederhana, kegiatan ini sangat bermakna karena memberikan kontribusi nyata terhadap tumbuh kembang anak-anak desa.

Kegiatan spiritual juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari selama KKN. Letak mushala yang tepat berada di depan posko membuat saya dan teman-temen mudah untuk mengikuti salat berjamaah bersama warga. Kami juga mengadakan kegiatan bersih-bersih mushala setiap Jumat pagi sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah. Kesederhanaan ini menunjukkan betapa nilai gotong royong dan kepedulian sosial benar-benar hidup di masyarakat.

Namun, kehidupan desa juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah keterbatasan akses kuliner dan bahan makanan.

Tidak banyak warung makan tersedia di sekitar desa. Untuk berbelanja kebutuhan dapur, kami harus pergi ke Pasar Ngadi Mojo di Kabupaten Kediri. Meski jaraknya cukup jauh, kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas yang mengajarkan kami tentang kesabaran dan kekompakan tim.

Aktivitas di posko pun berlangsung dengan ritme yang padat namun penuh makna. Kami membagi tugas piket memasak, membersihkan posko, hingga menyusun agenda harian. Saya sendiri dipercaya sebagai Wakil Bendahara (BPH), yang bertugas mencatat dan mengelola keuangan baik untuk kegiatan program kerja maupun kebutuhan operasional posko sehari-hari. Tanggung jawab ini melatih saya dalam hal ketelitian, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

Melalui KKN ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga merasakan makna kebersamaan, kesederhanaan, dan keterlibatan sosial secara langsung. Sambutan

hangat dari warga, kepadatan kegiatan, dan dinamika kehidupan desa menjadi kombinasi yang membentuk pengalaman tak terlupakan. Di tempat sederhana ini, pengabdian menjelma menjadi perjalanan yang penuh nilai. Mahasiswa benar-benar belajar untuk membaur, bukan sekadar tinggal.

Dari Desa Ke Dunia Maya: Transformasi Kegiatan Desa Jeli Tulungagung

Oleh: Aditya Jati Nugroho

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan. Di Desa Jeli, Tulungagung, KKN menjadi sarana penting untuk menjalin hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan desa. Dalam konteks ini, Divisi Pemberdayaan dan Pengembangan Desa (PDD) memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Desa Jeli, yang terletak di daerah yang kaya akan potensi alam dan budaya, menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi. Melalui KKN,

mahasiswa dari Divisi PDD berupaya untuk mengidentifikasi masalah yang ada dan merumuskan solusi yang tepat. Salah satu fokus utama adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, peningkatan pendidikan, dan pengembangan usaha mikro. Salah satu program yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Jeli adalah pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu rumah tangga. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah produk lokal, seperti kerajinan tangan dan makanan khas daerah. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para ibu dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan berkontribusi pada perekonomian desa. Selain itu, program ini juga mendorong terciptanya produk unggulan yang dapat dipasarkan di luar desa.

Di samping itu, Divisi PDD juga berfokus pada peningkatan pendidikan anak-anak di Desa Jeli. Mahasiswa KKN melakukan kegiatan belajar

mengajar di sekolah-sekolah dasar, dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Mereka mengenalkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak. Kegiatan KKN di Desa Jeli juga melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Mahasiswa berusaha untuk menggali potensi lokal dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Dengan cara ini, masyarakat merasa memiliki program yang dijalankan, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pembangunan.

Namun, tantangan tetap ada. Beberapa masyarakat masih memiliki pola pikir yang konservatif dan enggan untuk menerima perubahan. Selain itu, keterbatasan anggaran menjadi tantangan tersendiri. Solusinya, Divisi PDD menggandeng pihak swasta atau dinas terkait untuk mendapatkan dukungan dana dan peralatan. Kolaborasi dengan mahasiswa dari jurusan lain, seperti Teknik atau Ekonomi, juga dilakukan untuk menyusun program yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, mahasiswa perlu melakukan pendekatan yang lebih persuasif dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Komunikasi yang baik dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ini. Secara keseluruhan, KKN di Desa Jeli Tulungagung dari perspektif Divisi PDD memberikan dampak positif yang signifikan. Program-program yang dilaksanakan tidak hanya membantu masyarakat dalam meningkatkan

keterampilan dan pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa belajar untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada, serta berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, KKN bukan hanya sekadar tugas akademik, tetapi juga merupakan pengalaman berharga dalam pengabdian kepada masyarakat.

Menjadi bagian dari Divisi PDD KKN Desa Jeli Tulungagung adalah pengalaman luar biasa yang memberikan pembelajaran mendalam tentang arti kolaborasi, tanggung jawab, dan kreativitas. Keterlibatan aktif dalam setiap aspek kegiatan, mulai dari dokumentasi, publikasi hingga pelaporan, membentuk anggota PDD menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun kemasyarakatan. Divisi PDD bukan sekadar bagian pelengkap, namun justru jantung dari narasi perjalanan KKN yang akan

dikenang dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya.

Menyusuri Potensi dan Kehangatan Desa Jeli dalam Bingkai Pengabdian

Oleh: Elvia Nurhalizah

Desa Jeli di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menyimpan banyak cerita di balik ketenangannya. Selama mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya berkesempatan untuk tinggal, belajar, dan menyatu dengan masyarakat desa ini. Pengalaman tersebut membuka mata saya tentang betapa berharganya kehidupan desa, yang sering kali luput dari perhatian, namun menyimpan potensi besar yang bisa dikembangkan.

Kesan pertama saat menginjakkan kaki di Desa Jeli adalah kesederhanaan yang hangat. Warga menyambut kami dengan penuh keramahan, seolah kami adalah bagian dari keluarga mereka. Setiap sapaan, tawa, dan bantuan kecil yang diberikan masyarakat memberikan rasa aman dan nyaman bagi kami selama tinggal di sana. Tak butuh waktu

lama bagi saya dan tim KKN untuk beradaptasi dan merasa betah.

Selama kegiatan KKN berlangsung, saya banyak belajar dari kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang sangat mencolok adalah semangat gotong royong yang masih kuat tertanam dalam budaya warga Jeli. Setiap ada kegiatan desa, seperti kerja bakti, pengajian, atau acara sosial, warga dengan sukarela saling membantu tanpa pamrih. Nilai ini menjadi pengingat bahwa kehidupan sosial yang sehat berangkat dari rasa peduli dan kerja sama.

Selain nilai sosial yang kuat, Desa Jeli juga memiliki potensi alam yang cukup besar. Sebagian besar warga menggantungkan hidup dari pertanian dan perkebunan. Lahan-lahan yang subur ditanami berbagai jenis tanaman pangan seperti jagung, padi, dan singkong. Sayangnya, pengolahan hasil panen masih dilakukan secara konvensional. Ini menjadi peluang besar bagi desa untuk mengembangkan

inovasi dalam mengolah hasil pertanian, misalnya dengan pelatihan UMKM atau kerja sama dengan pihak luar.

Selain pertanian, potensi desa juga terlihat dari kegiatan ekonomi rumahan yang masih aktif dijalankan. Beberapa warga mengelola usaha pembuatan tahu dan tempe secara mandiri dengan metode tradisional, yang tidak hanya menjadi sumber penghasilan tetap tetapi juga menjadi ciri khas produk lokal desa. Selain itu, terdapat juga produksi tralis atau pagar besi sederhana yang dikerjakan oleh para pengrajin lokal. Meskipun dilakukan secara skala kecil, usaha ini menunjukkan semangat kemandirian warga Desa Jeli dalam mengembangkan ekonomi dari rumah masing-masing.

Tidak kalah penting, di desa ini juga terdapat makam sesepuh yang dihormati oleh masyarakat. Makam tersebut tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga simbol penghormatan terhadap leluhur

dan sejarah panjang Desa Jeli. Keberadaan makam ini menjadi pengikat nilai budaya dan spiritual masyarakat, yang tercermin dalam kegiatan rutin seperti doa bersama dan ziarah menjelang bulan Ramadhan atau peringatan tertentu.

Melalui kegiatan penyuluhan, program kebersihan lingkungan, serta pelatihan teknologi informasi dasar untuk pemuda desa, saya merasa terlibat langsung dalam pembangunan desa. Meski kontribusi kami mungkin kecil, namun kehadiran kami memberikan semangat baru bagi beberapa kalangan, terutama generasi muda. Mereka sangat antusias belajar hal baru, mulai dari membuat konten promosi desa hingga penggunaan Microsoft Word dan PowerPoint.

Pengalaman KKN di Desa Jeli tidak hanya memperkaya pengetahuan saya, tetapi juga membentuk cara pandang yang lebih luas. Saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya soal membantu, tetapi juga soal

mendengarkan, belajar, dan tumbuh bersama. Desa Jeli mungkin terlihat sederhana dari luar, namun di dalamnya tersimpan nilai kehidupan, potensi alam, dan kekayaan budaya yang luar biasa.

KKN ini bukan sekadar program kampus, melainkan perjalanan yang mempertemukan saya dengan banyak pelajaran berharga. Desa Jeli, dengan segala keramahan dan potensinya, akan selalu menjadi bagian dari memori perjalanan hidup saya. Semoga ke depannya, desa ini semakin berkembang dan tetap menjaga kekuatan gotong royong yang menjadi ruh kehidupan masyarakatnya.

Desa Jeli: Warisan Budaya Dan Semangat Pengabdian Mahasiswa

Oleh: Nasywa Madya Zahara

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, sejak 1 Juli hingga 8 Agustus, memberikan pengalaman berharga yang mempertemukan saya langsung dengan masyarakat desa yang hangat, santun, dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Desa ini bukan hanya menjadi lokasi pengabdian, tetapi juga tempat belajar yang nyata tentang kehidupan, kebersamaan, dan keberagaman peran dalam masyarakat.

Budaya masyarakat Desa Jeli begitu hidup dan terasa dalam keseharian. Tradisi tahlilan, pengajian ibu-ibu, kenduri, hingga gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial bukan hanya ritual, tapi bagian dari identitas yang dijaga secara turun-

temurun. Nilai sopan santun masih begitu kental; warga terbiasa menyapa, berbagi makanan, dan saling bantu tanpa diminta. Kehidupan yang sederhana justru menunjukkan kekayaan nilai yang jarang ditemui di kota.

Menyesuaikan dengan karakter masyarakat yang kuat memegang budaya dan nilai kebersamaan, program kerja kami disusun agar tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga sejalan dengan kebiasaan masyarakat lokal. Dalam bidang sosial dan keagamaan, saya terlibat dalam kegiatan mengajar di TPA. Setiap sore, anak-anak berkumpul untuk belajar mengaji, membaca huruf hijaiyah, dan memahami dasar-dasar agama Islam. Suasana TPA yang akrab dan hangat membuat kegiatan ini bukan hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga mempererat kedekatan kami dengan warga.

Di bidang pendidikan, kami membuka bimbingan belajar gratis untuk anak-anak SD.

Kegiatan ini rutin dilakukan di sore hari setelah mereka pulang sekolah. Kami membantu mereka mengerjakan PR, memahami pelajaran yang sulit, dan mengajak bermain sambil belajar. Interaksi ini membuka mata saya bahwa pendidikan bukan hanya soal materi pelajaran, tetapi juga soal perhatian dan semangat.

Sementara dalam bidang ekonomi, fokus utama kami adalah digitalisasi UMKM. Kami mengadakan pelatihan singkat mengenai pemasaran produk melalui media sosial, membuat desain promosi sederhana, hingga membantu membuat akun jual-beli daring. Produk warga seperti keripik, kerajinan tangan, dan jajanan lokal berpotensi besar jika dipasarkan secara lebih luas. Selain itu, kami juga mendukung beberapa warga yang memiliki keahlian di bidang las untuk memproduksi tralis jendela dan pagar sebagai produk unggulan desa berbasis keterampilan lokal.

Kontribusi di bidang kesehatan kami lakukan dengan terlibat dalam kegiatan Posyandu bayi dan lansia. Dalam kegiatan ini, kami membantu proses penimbangan, pencatatan data, dan distribusi makanan tambahan. Posyandu menjadi salah satu pusat interaksi dan layanan kesehatan penting bagi warga, dan kami merasa bangga dapat berperan meski dalam kapasitas kecil. Di sela kegiatan, kami juga berdialog dengan para kader dan warga tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat, terutama untuk kelompok rentan seperti balita dan lansia.

Adapun dalam bidang lingkungan, kami menginisiasi kegiatan daur ulang minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi. Selain sebagai bentuk edukasi pengelolaan limbah rumah tangga, program ini juga membuka peluang ekonomi kreatif yang ramah lingkungan. Warga cukup antusias mengikuti proses pembuatan, karena selain mudah

dilakukan, hasilnya juga menarik dan bisa dijual sebagai produk rumah tangga bernilai jual.

Dari semua pengalaman tersebut, saya merasa benar-benar menjadi bagian dari Desa Jeli, bukan sekadar “tamu”. Interaksi yang terjalin, kehangatan yang diberikan, serta pelajaran yang kami dapatkan akan menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan pribadi dan profesional ke depan.

KKN di Desa Jeli mengajarkan saya bahwa pengabdian sejati adalah tentang hadir, mendengar, belajar, dan berbagi. Desa ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam kesederhanaan, mereka kaya akan nilai, budaya, dan semangat saling mendukung yang menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan masyarakat. Saya bangga dan bersyukur bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan Desa Jeli, sebuah desa yang memberi lebih banyak dari apa yang saya bawa.

KKN: Tempat Belajar Yang Tidak Pernah Diajar Di Kelas

Oleh Alike Nuraini Putri

KKN adalah pengalaman yang sering disebut sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Tapi setelah saya mengalaminya sendiri, saya sadar bahwa KKN bukan hanya tentang mengabdikan. Lebih dari itu, KKN adalah tentang belajar, belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai kebersamaan. Saya menjalani KKN selama 40 hari di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Posko kami berada di Dusun Blimbing, sebuah dusun kecil yang dikelilingi hamparan sawah dan udara yang begitu segar. Saya bertugas di divisi komunikasi dan publikasi. Awalnya saya pikir tugas ini hanya soal memotret kegiatan dan mengunggah laporan di media sosial.

Tapi ternyata, tugas ini justru membuat saya paling banyak bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Hari-hari pertama tentu menjadi masa adaptasi. Saya yang terbiasa hidup di lingkungan kota harus menyesuaikan diri dengan kehidupan dusun yang jauh lebih tenang dan penuh kesederhanaan. Tapi keramahan warga sekitar posko yaitu warga dusun Blimbing membuat proses adaptasi itu berjalan jauh lebih mudah dari yang saya bayangkan. Hampir setiap hari warga-warga saling bercengkrama dengan kami. Mereka menyambut kami seolah kami bukan orang asing, tapi seperti keluarga yang sudah lama tak pulang.

Sebagai dokumentator, saya berusaha merekam setiap momen penting selama KKN. Mulai dari kegiatan posyandu, kerja bakti bersih lingkungan, bimbingan belajar, hingga momen kecil seperti saat anak-anak tertawa lepas bermain disekitar posko KKN kami. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah saat saya dan teman-teman

seposko bergiliran memasak untuk kebutuhan makan sehari-hari. Awalnya kami agak bingung mengatur menu dan porsi untuk satu posko, tapi lama-lama jadi terbiasa. Momen di dapur selalu seru, ada saja hal lucu yang terjadi, mulai dari nasi yang hampir gosong karena terlalu asyik ngobrol, sampai salah bumbu yang bikin masakan jadi eksperimen rasa. Meski sederhana, kegiatan masak bersama ini justru mempererat kebersamaan kami selama KKN.

Selain kegiatan di posko, saya juga rutin ikut senam pagi bersama ibu-ibu desa. Di pertemuan pertama, saya sempat malu-malu mengikuti gerakan mereka yang lincah dan energik. Tapi ibu-ibu justru menyambut dengan hangat dan mengajak saya bergabung tanpa canggung. Musik dangdut yang ceria, tawa riang ibu-ibu, dan suasana yang akrab membuat saya merasa diterima seperti keluarga sendiri. Dari situ saya belajar bahwa kedekatan dan kebersamaan bisa tumbuh dari hal-

hal sederhana, baik itu dari sepiring nasi hasil masakan bersama, atau dari peluh dan tawa saat bergerak mengikuti irama senam di pagi hari.

Selain mendokumentasikan kegiatan, saya juga membuat laporan harian dan konten media sosial untuk menyampaikan apa saja yang sudah dilakukan tim kami. Tugas ini sebenarnya sangat menyenangkan, tetapi jaringan internet di kadang tidak stabil membuat tugas ini terasa sedikit berat. Tapi hal itu justru mengajarkan saya untuk lebih sabar dan kreatif dalam menyiasatinya. Saya belajar menulis dengan bahasa yang tidak kaku, agar lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat. Saya juga belajar bagaimana menyampaikan informasi dengan sopan, tanpa terkesan menggurui.

Kisah Balik Layar: Dokumentasi Kegiatan KKN Desa Jeli Oleh Divisi PDD

Oleh: Batrisyia Nuraini

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar tentang melaksanakan program kerja di tengah masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana setiap langkah pengabdian itu terdokumentasi dengan baik dan bermakna. Di balik suksesnya publikasi berbagai kegiatan KKN di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung, terdapat peran penting dari Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Dekorasi (PDD) yang bekerja tanpa banyak sorotan. Mereka adalah tim yang mengabadikan, menyusun narasi visual, dan menyampaikan cerita pengabdian melalui media digital maupun cetak.

Divisi PDD berperan sebagai alat informasi selama berlangsungnya KKN. Setiap program kerja yang dijalankan oleh divisi lain tidak lepas dari pantauan lensa kamera tim PDD. Mulai

dari kegiatan edukasi anak-anak, pelayanan kesehatan, kerja bakti bersama warga, hingga pelatihan UMKM – semuanya didokumentasikan dengan cermat, lalu dipublikasikan dalam bentuk foto, video, hingga laporan visual yang estetis dan informatif. Hal ini menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai arsip internal kelompok KKN, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus inspirasi bagi pihak kampus, masyarakat, dan generasi KKN berikutnya.

Namun, peran PDD tak hanya sebatas mendokumentasikan kegiatan. Mereka juga aktif dalam pengabdian kepada masyarakat melalui publikasi potret-potret kehidupan dan keunikan Desa Jeli. Desa Jeli tidak hanya menawarkan keindahan alam yang asri dan menenangkan, tetapi juga potensi ekonomi yang luar biasa. Salah satunya adalah industri rumahan pembuatan tahu, yang menjadi salah satu sumber penghidupan utama masyarakat setempat.

Di desa ini, terdapat usaha pembuatan tahu yang memanfaatkan berton-ton kedelai setiap harinya. Proses pembuatannya pun menarik untuk diabadikan: dimulai dari penggilingan kedelai hingga menghasilkan bubur tahu, yang kemudian dimasak di atas tungku besar. Setelah itu, cairan tahu dituangkan ke dalam cetakan dan dibiarkan memadat. Setelah cukup padat, tahu dipotong secara presisi sesuai ukuran, lalu dikemas ke dalam plastik. Proses ini menghasilkan produk tahu yang siap dipasarkan dan mendarat di tangan para konsumen. Potensi industri tahu ini pun berhasil direkam dan dipublikasikan oleh tim PDD sebagai bagian dari pengenalan potensi lokal Desa Jeli ke masyarakat luas.

Melalui dokumentasi yang apik, Divisi PDD turut membangun narasi bahwa Desa Jeli bukan hanya tempat pengabdian, tapi juga desa yang kaya akan potensi ekonomi dan budaya. Di era digital seperti saat ini, dokumentasi bukan hanya

soal menyimpan memori, tetapi juga membangun citra dan memperluas jangkauan pengaruh. Divisi PDD memahami pentingnya hal ini. Oleh karena itu, mereka tidak sekadar mengambil gambar, melainkan menyampaikan pesan dan makna di balik setiap momen.

Dengan tangan-tangan kreatif Divisi PDD, kisah KKN di Desa Jeli menjadi lebih dari sekadar laporan kegiatan. Ia menjelma menjadi cerita yang hidup – tentang kolaborasi, pengabdian, dan potensi desa. Dari balik lensa, mereka menghadirkan wajah Desa Jeli kepada dunia.

Melalui kisah balik layar ini, terlihat bahwa dokumentasi bukan sekadar aktivitas teknis semata, melainkan bentuk tanggung jawab dan dedikasi Divisi PDD dalam merekam setiap jejak pengabdian di Desa Jeli. Di balik foto-foto yang tertata rapi dan video yang tersaji apik, ada kerja keras, koordinasi, dan kreativitas yang tidak selalu tampak oleh mata publik. Dokumentasi menjadi sarana penting untuk

merawat kenangan, menyebarkan inspirasi, dan memperlihatkan dampak nyata KKN kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kerja Divisi PDD tak hanya merekam momen, tetapi juga turut membingkai sejarah kecil yang berarti bagi desa, tim KKN, dan masa depan pengabdian mahasiswa.

**Anggota Sie Publikasi Dan Dokumentasi
Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam
Negri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung 2025 Reguler Multisektoral
Desa Jeli Kecamatan Karangrejo
Kabupaten Tulungagung**

Oleh: Muhammad Sulthon Wardana

Pagi yang penuh semangat menyapa Desa Jeli pada tanggal 6 Juli 2025. Balai desa menjadi saksi hadirnya puluhan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang siap menjalani KKN. Spanduk besar bertuliskan “Pembukaan KKN Desa Jeli dengan tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” tergantung rapi, kursi sudah berjajar menunggu para undangan, dan suasana terasa lebih hidup dari biasanya. Aku, bersama teman-teman yang tergabung dalam sie publikasi dan dokumentasi, berdiri di barisan depan, memegang kamera dan alat tulis bukan hanya

sebagai peserta, namun juga penyaksi dan penyampai cerita.

Sebagai sie publikasi, aku sadar tugas kami amat vital. Kami bertugas merekam, menulis, dan menyajikan perjalanan KKN agar tak sekadar jadi memori, tetapi juga inspirasi. Gladi bersih pembukaan menjadi kesempatan pertama. Kamera kami arahkan ke setiap sudut balai desa: warga sibuk menata kursi dibantu dengan mahasiswa yang juga berdiskusi, perangkat desa memberi arahan, hingga tawa kecil anak-anak yang berlarian di halaman. Setiap momen adalah potongan yang nantinya akan kami rangkai menjadi satu kisah utuh pengabdian.

Acara pembukaan KKN berlangsung meriah dengan kehadiran kepala desa dan perangkatnya, Sambutan dari kepala desa mengingatkan kami tentang pentingnya menjaga sikap selama berinteraksi di lingkungan baru. Kamera dan perekam suara tak lepas dari tangan,

mendokumentasikan seluruh rangkaian, menyoroti ekspresi haru ketika mahasiswa memperkenalkan diri, interaksi pertama dengan warga, hingga momentum simbolis penyerahan identitas KKN. Momen penting tersebut langsung kami olah dan publikasikan secara real-time melalui akun media sosial khusus KKN seperti instagram dan tiktok. Setiap foto diberi narasi singkat, menampilkan sisi humanis dan kebersamaan mahasiswa serta masyarakat Jeli.

Rutinitas harian selama KKN diwarnai aktivitas yang tak pernah lepas dari dokumentasi. Sejak pagi, aku memulai dengan mengambil gambar aktivitas warga desa: dari petani yang berangkat ke sawah, ibu-ibu PKK yang menyiapkan posyandu, sampai anak-anak yang ceria mengikuti kelas mengaji. Kami juga menemani dan meliput potensi umkm desa jeli, program literasi, kegiatan keagamaan, anjangsana, hingga gotong royong membersihkan lingkungan.

Terkadang, jadwal kegiatan saling bertabrakan dan lokasi berjauhan. Ini membuat kami harus membagi tim, saling berbagi informasi melalui grup WhatsApp dan selalu sigap agar tak ada kegiatan yang terlewat didokumentasikan. Tantangan makin besar saat harus mengedit dan mengunggah hasil dokumentasi di desa setiap hari di media sosial.

Selain mengabadikan momen, publikasi menjadi tanggung jawab utama kami. Hasil foto, video, dan artikel singkat kami susun dengan narasi informatif dan inspiratif, lalu di upload di akun Instagram dan Tiktok serta youtube LP2M . Setiap unggahan bukan sekadar laporan, tetapi ajakan kepada warga untuk terlibat aktif dalam program-program kami. Publikasi digital juga menjadi sarana pertanggungjawaban kepada kampus dan dosen pembimbing. Laporan berkala disusun berdasarkan dokumentasi harian dengan data visual yang terstruktur rapi, dosen mudah memonitor

perkembangan proker dan memberi masukan pada kelompok.

Menjadi tim publikasi dan dokumentasi mengajarkan lebih dari sekadar mengolah gambar atau menulis berita. Aku belajar berkomunikasi dengan masyarakat, menjaga etika sebelum mengambil atau mempublikasikan foto, dan memahami batasan privasi terutama saat meliput kegiatan keagamaan atau tradisi lokal. Kami juga melakukan anjongsana dengan warga lokal, dan pelaku UMKM untuk mendengar aspirasi dan harapan mereka untuk membawa pesan otentik ke dalam setiap konten yang kami hasilkan.

Selain tantangan teknis, kami harus memastikan narasi yang disampaikan tidak sekadar informatif, tapi juga penuh empati dan mampu membangun citra positif kampus di mata masyarakat. Respon positif warga menjadi penyemangat tersendiri. Komentar dan pesan motivasi yang datang melalui saluran daring selalu

berhasil memacu kreativitas kami dalam mengembangkan konten, baik dalam bentuk foto jurnalistik, video mini dokumenter, maupun artikel reflektif.

Menjadi bagian dari sie publikasi dan dokumentasi di KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Jeli adalah pengalaman yang mengubah cara pandangku tentang pengabdian. Kami tidak hanya merekam visual, tapi juga menghidupkan narasi pengabdian agar jejaknya terus menginspirasi dari generasi ke generasi. Melalui gambar, suara, dan cerita, kami meninggalkan catatan abadi tentang semangat sinergi antara mahasiswa dan masyarakat Desa Jeli bahwa pengabdian, sekecil apa pun, pantas untuk didokumentasikan dan dibagikan dengan penuh dedikasi.

Menelusuri Harmoni Alam dan Kehangatan Warga: Sepenggal Cerita dari Desa Jeli, Tulungagung

Oleh: Ni'matus Sa'adah

Desa Jeli, sebuah desa yang berada di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri, menyimpan sejuta pesona yang mampu memikat siapa pun yang menginjakkan kaki di sana. Berada di kawasan perbukitan dan dataran tinggi yang hijau, desa ini bukan hanya kaya akan sejarah dan potensi alamnya, namun juga dikenal akan keramah tamahan warganya yang luar biasa. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami mendapatkan pengalaman berharga ketika mengabdikan dan belajar di tengah masyarakat Desa Jeli.

Sejarah Desa Jeli mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini. Nama

“Jeli” sendiri diyakini berasal dari kata “jali” yang dalam bahasa Jawa berarti biji-bijian sejenis tanaman kecil, yang dulunya banyak tumbuh di wilayah ini. Kehidupan masyarakat desa telah lama ditopang oleh alam sekitar yang subur. Penduduknya sejak dahulu kala menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama, dan kebiasaan ini terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Tanah Desa Jeli dikenal sangat subur, karena letaknya yang strategis di kaki perbukitan dan memiliki kandungan mineral yang baik untuk tanaman. Lahan pertaniannya terbentang luas, dihiasi padi, jagung, sayur-sayuran, hingga palawija yang tumbuh dengan subur. Kami, para mahasiswa KKN, sangat terkesan saat diajak warga menyusuri persawahan. Kami melihat langsung bagaimana masyarakat mengelola pertanian secara tradisional namun penuh ketekunan dan cinta terhadap alam.

Bukan hanya alam yang menawan, tetapi juga hati penduduknya. Sejak hari pertama kedatangan kami di Desa Jeli, sambutan hangat dari warga sungguh mengharukan. Dengan penuh keramahan, mereka menerima kami layaknya keluarga. Beberapa warga bahkan dengan senang hati menyediakan tempat tinggal bagi mahasiswa KKN. Dalam keseharian, mereka sering mengajak kami berbincang, berbagi cerita tentang kehidupan desa, dan juga mengundang kami dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pengajian, dan kegiatan warga lainnya. Keramahan ini menjadi bukti kuat bahwa nilai gotong royong masih sangat dijunjung tinggi di desa ini.

Desa Jeli memiliki potensi besar untuk dikembangkan, tidak hanya dari sektor pertanian, tetapi juga dari kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang telah tumbuh di tengah masyarakat. Beberapa UMKM yang menonjol di Desa Jeli antara lain adalah usaha pembuatan tralis

besi yang menjadi mata pencaharian bagi sebagian warga, serta pabrik tahu rumahan yang masih bertahan dengan proses tradisional namun menghasilkan produk berkualitas. Selain itu, potensi pertanian yang menjadi unggulan desa bukan hanya dari sektor tanaman pangan, tetapi juga dari perkebunan buah-buahan, terutama jeruk dan alpukat yang tumbuh subur berkat kesuburan tanah dan kondisi iklim yang mendukung. Jeruk dan alpukat dari Desa Jeli memiliki cita rasa khas dan kerap menjadi incaran para pengepul maupun konsumen langsung. Jika dikelola dengan sistem yang baik dan promosi yang tepat, hasil perkebunan ini bisa menjadi komoditas unggulan desa sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kombinasi antara UMKM dan hasil perkebunan tersebut menjadi modal kuat bagi Desa Jeli dalam membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Selama program KKN berlangsung, kami tidak hanya belajar tentang masyarakat dan budaya lokal, namun juga berusaha memberikan kontribusi dalam bentuk program kerja yang sesuai dengan kebutuhan desa. Di antaranya adalah penyuluhan pertanian organik, pelatihan kebersihan lingkungan, pengembangan media promosi desa, dan edukasi kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga alam. Dalam setiap kegiatan, partisipasi warga sangat tinggi, yang menunjukkan antusiasme mereka dalam membangun desa bersama.

Pengalaman berada di Desa Jeli menjadi perjalanan yang sangat berkesan dan penuh makna bagi kami. Di tengah kesederhanaannya, desa ini menyuguhkan keindahan yang luar biasa: alam yang subur, sejarah yang kaya, dan masyarakat yang ramah. Desa Jeli bukan hanya tempat untuk mengabdikan, tetapi juga tempat untuk belajar menghargai kehidupan dan menjalin hubungan antar manusia yang tulus.

Sepulang dari KKN, kami membawa pulang lebih dari sekadar data dan laporan, tetapi juga kenangan dan pelajaran hidup yang akan kami kenang selamanya. Desa Jeli telah mengajarkan kami bahwa pembangunan tidak hanya tentang infrastruktur dan teknologi, tetapi juga tentang menjaga harmoni dengan alam dan sesama. Sebuah pelajaran yang mungkin sulit ditemukan di tempat lain, namun begitu nyata dan hangat di desa kecil perbatasan ini.

Antusias Warga Desa Jeli Terhadap Ilmu Pengetahuan

Oleh: Muhamad Yusuf Nur Chasan

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa terjun langsung ke lingkungan masyarakat, umumnya di daerah pedesaan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama kuliah dalam rangka membantu mengatasi berbagai persoalan di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Program KKN di Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dimulai pada tanggal 1 Juli 2025. Kebetulan, saya memilih tempat KKN di salah satu desa kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Namanya Desa Jeli. Desa Jeli terletak di paling ujung utara Kabupaten Tulungagung, dan

berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Alasan desa Jeli menjadi opsi pertama saya adalah karena letaknya yang dekat dengan rumah saya di Kabupaten Kediri.

Pada tanggal 1 Juli 2025 KKN dimulai dan kami mendapat sambutan yang hangat oleh warga desa Jeli. Hari pertama KKN kami baru sadar bahwa semua sekolah sedang libur semester selama 3 minggu, dan tersisa 2 minggu liburan mereka saat hari pertama KKN. Semua program kerja yang telah kami buat untuk ke sekolah menjadi tertunda, terutama program kerja divisi pendidikan seperti saya. Adapun program kerja dari divisi pendidikan yang telah kami buat diantaranya Bimbel Gematara yang mana fokus pada pelatihan seni, Bimbel Pelajaran Sore, Sosialisasi Lingkungan kepada anak SD/MI, dan Sosialisasi Tentang Teknologi kepada anak SMP/MTs.

Minggu pertama kami memikirkan cara bagaimana mencari murid untuk diajak bimbel

gratis selama KKN ini. Awalnya, kami ingin ke TPQ sekitar untuk sosialisasi. Namun setelah berpikir lagi, alangkah baiknya kami mengunjungi rumah rumah warga yang memiliki anak kecil yang masih kelas 1 SD sampai 2 SMP. Alasan mengambil metode tersebut adalah untuk silaturahmi ke orang tua mereka dan meminta ijin langsung untuk anak anaknya mengikuti bimbel gratis ini. Kegiatan Bimbel Gema Tara dan Bimbel sore dilaksanakan di posko puteri dengan peralatan yang ada.

Pada hari Selasa di minggu ke 2 bulan Juli, divisi pendidikan melakukan silaturahmi ke rumah rumah warga sekitar posko untuk menawarkan Bimbel Gematara dan Bimbel Sore. Bimbel Gmtara ini bertujuan untuk mengasah minat pada seni puisi, drama, dan tari yang akan kami pentaskan ketika acara penutupan KKN. Bimbel Gematara diadakan setiap hari di minggu pertama bimbel, kemudian diubah pada setiap hari minggu saja karena sekolah sudah masuk. Sementara Bimbel Sore adalah

program les tentang pelajaran umum yang diadakan setiap hari Rabu pukul 3 sore.

Hari silaturahmi tiba, dan itu adalah pengalaman pertama saya mencari murid dengan cara mendatangi rumah mereka. Saya gugup saat itu ketika membuka obrolan dengan wali mereka. Namun, saya dan rekan-rekan divisi menjelaskan apa dan tujuan bimbel tersebut. Kami juga memberikan brosur supaya lebih terlihat menarik dan proper untuk sebuah tawaran. Setelah kami selesai menjelaskan dan memberikan tawaran tentang bimbel, banyak dari mereka yang menyetujui asalkan anaknya ada niatan ingin ikut. Pada akhirnya, semua orang tua mengizinkan dan anaknya ingin ikut. Ada salah satu jawaban dari orang tua yang membuat saya sangat setuju. Ketika kami menawarkan bimbel, salah satu orang tua merespon “Oh, iya Mas Mbak, kalau saya boleh boleh saja, malah saya senang anak saya jadi punya kegiatan. Saya sampai pusing Mas Mbak, anak saya

terus mainan HP dan jadi agak sulit berbaur. Tolong dibantu ya..." Semua respon orang tua mereka hampir sama dan setuju. Kami pun senang karena ternyata banyak warga Desa Jeli memiliki semangat mencari ilmu.

Total murid yang kita targetkan adalah 13 anak, dan mereka semua datang di hari pertama bimbel. Minggu pertama mereka kita mulai Gematara. Ada puisi, menari, drama, dan menyanyi. Mereka juga beragam, ada yang masih kelas 1-5 SD dan ada yang kelas 7-8 SMP. Mereka juga cukup akur satu sama lain meskipun beda sekolahan.

Saat bimbel Gematara saya sebagian mengajar puisi dan muridnya masih kelas 1 SD yang mana mereka belum mahir membaca. Bimbel ini adalah pengalaman pertama saya mengajar anak kecil. Saya ajari pelan pelan cara membaca, intonasi, kemudian ke gestur.

Salah satu hal yang membuat saya terkesan adalah ketika murid-murid yang saya ajar, ternyata

mereka cepat hafal puisi yang saya berikan, dan mereka menjadi lebih lancar membaca. Harapan saya untuk mereka adalah harus tetap semangat mencari ilmu dan menjaga pergaulan.

Menyelami Karakter Anak Desa Jeli

Oleh: Reydina Isnata Churullia

Sering kita dengar ucapan bahwa “yang pertama” selalu susah untuk dilupakan, dan saya tidak bisa lebih setuju dengan pernyataan tersebut setelah menghabiskan waktu selama lebih dari satu bulan di Desa Jeli ini untuk pemenuhan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya. Segala hal terasa seperti koleksi “pengalaman pertama” yang membuka pandangan baru dalam hidup saya.

Dari semua pengalaman baru disini, mengajar anak-anak di sekitar posko kami adalah pengalaman yang paling berkesan. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dan saya tersadarkan seketika bahwa disini saya tidak bisa menggunakan pendekatan yang sama untuk tiap anak. Saya harus senantiasa menyesuaikan cara dan intonasi berbicara, gaya mengajar dan mendidik saya, bahkan bagaimana saya harus memberikan

instruksi kepada anak-anak, hanya untuk memastikan bahwa tiap anak bisa memahami dan merasa bahwa mereka bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan tersebut tentu saja menguras tenaga, secara mental khususnya, namun juga memuaskan dalam waktu yang sama. Itu pertama kalinya saya harus berpikir begitu aktif selama mengajar, dan secara mengejutkan, saya menikmati setiap proses yang dilewati.

Posko kami seketika terasa lebih hidup dan ceria, khususnya saat libur sekolah. Anak-anak di sekitar datang ke posko hampir setiap hari, tersenyum, tertawa, bertanya, dan terkadang juga memperhatikan saya dan teman-teman bersiap untuk kegiatan selanjutnya. Mereka begitu antusias sampai terkadang kami kesusahan untuk menanggapi semangat mereka. Pernah juga, di beberapa momen, saya dan teman-teman merasa energi kami sudah terkuras namun kami tidak tahu bagaimana cara meminta mereka pulang secara

lembut agar kami bisa istirahat. Terlepas dari lelah yang dirasakan, kami merasa tersentuh mengetahui bagaimana mereka sudah sedekat ini dengan kami.

Hal lain yang membuat hati hangat adalah betapa mudahnya masyarakat Desa Jeli menerima kehadiran kami. Setiap kali kami menyapa dengan di jalan, selalu ada balasan penuh kehangatan. Pintu-pintu rumah dibuka lebar untuk kami, bukan hanya secara harfiah, tapi juga secara emosional. Saat kami datang untuk meminta izin, mencari bantuan, atau sekadar menanyakan arah, mereka selalu menyambut dengan senyuman tulus dan kesiapan untuk membantu.

Salah satu momen yang tak terduga lainnya namun menyenangkan adalah saat kami ikut serta dalam kegiatan senam sore bersama ibu-ibu desa. Awalnya saya mengira ini akan menjadi sesi olahraga ringan biasa, tapi ternyata jauh lebih seru dari bayangan saya. Musik yang ceria, gerakan yang enerjik, dan gelak tawa ibu-ibu menciptakan

suasana yang begitu menyenangkan. Semangat mereka menular dan saya merasa seperti benar-benar menjadi bagian dari komunitas ini, walaupun hanya sebentar.

Dari segi makanan, memang tidak banyak yang berbeda dengan daerah asal saya. Namun, suasana kebersamaan saat makan, cara mereka mengundang kami dengan penuh kehangatan, dan keramahan yang mereka tunjukkan selama jamuan sederhana membuat semuanya terasa istimewa. Kebersamaan itu, lebih dari rasa makanannya, yang akan selalu saya ingat.

KKN ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Ia menjadi ruang pembelajaran yang luas, tentang kesabaran, empati, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Saya belajar beradaptasi, menghadapi tantangan yang tak terduga, dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pikiran saya, meskipun awalnya terasa canggung. Warga Desa Jeli mengajarkan

semua itu bukan dengan teori, tapi lewat keteladanan, melalui kebaikan, ketulusan, dan sambutan hangat mereka setiap kali kami bertamu.

Untuk seluruh warga Desa Jeli, terima kasih. Terima kasih atas keramahan yang tak henti-henti, atas pintu-pintu yang selalu terbuka, dan atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menjadi bagian dari kehidupan desa. Kalian tidak memperlakukan kami sebagai tamu, tapi sebagai keluarga, dan itu adalah hal yang akan selalu saya kenang dengan penuh syukur.

Mengembangkan Potensi Bakat Anak-Anak sebagai Pilar Kemajuan di Desa Jeli

Oleh: Novvi Luthfiyatuz Zahro'

Desa Jeli, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah permata yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Namun, potensi terbesar yang sering terlupakan adalah aset terpentingnya: anak-anak. Mereka adalah tunas-tunas masa depan, pembawa obor kemajuan yang akan menentukan arah desa ini di tahun-tahun mendatang. Mengembangkan potensi bakat anak-anak bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk memastikan Desa Jeli tumbuh menjadi pilar kemajuan yang kokoh dan berkelanjutan.

Anak-anak Desa Jeli, seperti anak-anak di tempat lain, terlahir dengan beragam potensi dan bakat yang menunggu untuk digali. Ada yang memiliki ketertarikan pada seni, seperti menari

Jaranan, membatik, atau memainkan alat musik tradisional. Ada pula yang menunjukkan kecerdasan di bidang akademik, sains, atau teknologi. Tidak sedikit pula yang memiliki bakat di bidang olahraga, kewirausahaan, atau bahkan kepemimpinan. Sayangnya, seringkali bakat-bakat ini tidak teridentifikasi atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai untuk berkembang, terbentur oleh keterbatasan fasilitas, akses informasi, atau bahkan kurangnya kesadaran dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, program pelatihan talenta anak-anak di Desa Jeli bukan hanya sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan representasi dari transformasi ekonomi dan sosial lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Jika diberdayakan secara maksimal, inisiatif ini mampu mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim dan pasar, serta membuka jalan baru menuju kemandirian ekonomi

desa melalui pengembangan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing. Kombinasi antara keterampilan, inovasi, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat, khususnya peran aktif siswa dalam melatih adik-adik mereka, akan menjadi kunci kesuksesan Desa Jeli dalam menjadikan pengembangan talenta sebagai pilar utama pembangunan desa masa depan.

Lebih dari sekadar aspek ekonomi, pengembangan program pelatihan talenta juga membawa dampak sosial yang positif. Masyarakat akan terdorong untuk bekerja sama, mengembangkan rasa bangga terhadap potensi intelektual dan bakat anak-anak desa, serta menumbuhkan semangat gotong royong yang menjadi modal sosial penting dalam pembangunan desa. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika masyarakat merasa terlibat langsung dalam pembangunan desanya, maka keberlanjutan dan

komitmen terhadap kemajuan bersama akan lebih kuat.

Jika program pelatihan talenta berkembang dengan baik, bukan tidak mungkin Desa Jeli dapat menjadi sentra pengembangan bakat anak-anak yang dikenal secara regional. Ini akan memperkuat identitas ekonomi lokal dan memancing masuknya investasi dari luar, seperti pembangunan pusat pelatihan atau fasilitas pendukung lainnya. Dengan pengelolaan profesional dan tata kelola program yang baik, inisiatif pelatihan talenta bahkan bisa menjadi fondasi untuk pembentukan koperasi pendidikan atau badan usaha milik desa (BUMDes) yang berbasis pengembangan sumber daya manusia.

Manfaat dari pengembangan potensi bakat anak ini akan terasa multi-dimensional. Secara individu, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, inovatif, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Mereka akan belajar

tentang disiplin, kerja keras, dan kolaborasi. Bagi Desa Jeli, ini berarti lahirnya generasi penerus yang berkualitas dan berdaya saing. Bakat-bakat yang terasah ini nantinya bisa menjadi motor penggerak ekonomi kreatif desa, menciptakan produk-produk inovatif, atau bahkan menarik wisatawan dengan seni dan budaya lokal. Anak-anak yang menguasai teknologi bisa membantu memajukan sektor pertanian atau UMKM desa. Mereka yang memiliki jiwa kepemimpinan akan mampu merumuskan kebijakan yang lebih baik dan memimpin desa menuju masa depan yang lebih cerah.

Singkatnya, mengembangkan potensi bakat anak-anak di Desa Jeli bukan hanya investasi pada individu, melainkan investasi strategis bagi masa depan kolektif. Ini adalah fondasi yang akan menopang kemajuan di berbagai sektor, menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, sejahtera, dan bangga akan identitasnya. Desa Jeli memiliki potensi tak terbatas yang tersembunyi

dalam diri setiap anak. Dengan kesadaran, komitmen, dan kolaborasi dari semua pihak, kita bisa memastikan bahwa potensi ini tidak hanya tergali, tetapi juga mekar menjadi pilar-pilar kokoh yang akan membawa Desa Jeli menuju kejayaan.

Menjemput siswa, Menyemai Ilmu: Perjalanan Mencari Cahaya Belajar di Desa Jeli

Oleh: Adellia Itsnainty

Matahari baru saja beranjak naik ketika langkah kami dimulai. Hari itu, 7 Juli 2025, menjadi awal dari salah satu momen berkesan dalam perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ku di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Aku adalah salah satu anggota dari Divisi Pendidikan dan Teknologi. Divisi kami memulai kegiatan promosi program kerja unggulan kami, yaitu *BIMBEL GEMA TARA (Gerakan Mengasah Talenta Anak Ceria)* – Bimbingan Belajar Gratis untuk anak-anak desa Jeli.

Nama *GEMATARA* kami sematkan sebagai simbol semangat anak-anak desa yang ingin terus belajar dan bercahaya. Namun, kami tahu bahwa impian tidak akan terwujud hanya dengan niat baik.

Kami membutuhkan anak-anak yang bersedia menjadi peserta, dan untuk itu, kami memilih pendekatan yang paling sederhana namun bermakna: menjemput siswa dengan mengetuk pintu-pintu rumah warga.

Pagi itu, anggota Divisi Pendidikan dan Teknologi yang beranggotakan 6 mahasiswa yaitu; Siti Almu'zizah Novitasari, Novvi Luthfiyatuz Zahro', Alfina Dewi Wulandari, Adellia Itsnainty, M. Yusuf Nur Chasan, dan Reydina Isnata Churullian serta ditemani dua perwakilan dari PDD yaitu Alike Nuraini Putri dan Batrisyia Nuraini berjalan menyusuri jalanan desa Jeli di sekitar posko putri. Satu per satu rumah warga di sekitar posko putri kami kunjungi. Dengan membawa senyum dan semangat, kami menyapa orang tua, memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud kedatangan kami. Suasana yang awalnya canggung perlahan mencair, berubah menjadi percakapan hangat dan penuh antusiasme.

Kami tidak sekadar mempromosikan program bimbel, tetapi juga meminta izin dan restu dari orang tua agar anak-anak mereka bisa mengikuti kegiatan ini. Respons yang kami terima sungguh luar biasa. Banyak warga yang menyambut kami dengan tangan terbuka dan hati yang lapang. Mereka mendengarkan dengan saksama, bertanya dengan tulus, dan memberikan dukungan yang tak ternilai.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika kami mengunjungi rumah Riana Putri Ramadhani salah satu siswa bimbel kami. Ibunya menyambut kami dengan senyuman lebar dan penuh semangat. Setelah kami menjelaskan maksud kedatangan kami, beliau berkata, *“Iya mbak, saya setuju Riana ikut bimbel. Itu kegiatan yang positif. Riana boleh ikut bimbel, asalkan sarapan dulu.”* Kalimat sederhana namun penuh makna itu membuat kami semakin yakin bahwa langkah kami benar.

Di rumah lain, nenek dari Moh. Hafizh Pratama memberikan dukungan yang tak kalah mengharukan. *“Saya sangat setuju. Kalau untuk pendidikan, saya sangat mensupport”* ujarnya sambil mengelus kepala cucunya. Kata-kata itu menjadi pengingat bahwa semangat belajar tak hanya lahir dari anak-anak, tetapi juga dari orang tua dan keluarga yang peduli akan masa depan mereka.

Kegiatan promosi dan survey kami berlangsung hingga siang hari. Meski lelah berjalan di bawah terik matahari, hati kami terasa ringan. Keringat dan waktu yang kami keluarkan terasa sepadan dengan antusiasme dan sambutan hangat dari warga. Tak hanya mendapatkan siswa untuk bimbel, kami juga merasakan kepercayaan yang luar biasa dari masyarakat desa Jeli.

Program *BIMBEL GEMATARA* tidak sekadar menjadi ajang berbagi ilmu, tetapi juga ruang untuk membangun relasi yang erat antara mahasiswa dan masyarakat. Dari kegiatan menjemput siswa dengan

mengetuk pintu ke pintu, kami belajar bahwa mendekati warga dengan hati, mendengarkan dengan sabar, dan mengajak dengan tulus adalah kunci utama membangun program yang berkelanjutan dan bermakna.

Esai ini menjadi catatan kecil dari langkah awal kami di desa Jeli. Sebuah perjalanan yang tidak hanya membawa ilmu, tetapi juga membawa pulang pelajaran hidup tentang kepedulian, semangat gotong royong, dan cinta terhadap pendidikan.

Desa Jeli: Harmoni Alam, Semangat Edukasi Dan Hangatnya Kebersamaan

Oleh: Alfina Dewi Wulandari

Desa Jeli, sebuah desa kecil yang terletak di lereng Gunung Wilis, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menyuguhkan keindahan alam yang menyejukkan serta keramahan masyarakat yang tak terlupakan. Saat pertama kali saya datang ke desa ini, sambutan hangat dari warga langsung membuat hati terasa nyaman. Senyum tulus, sapaan ramah, dan sikap terbuka mereka benar-benar membuat kami, para mahasiswa KKN, merasa seperti bagian dari keluarga besar mereka.

Pengabdian yang saya jalani di Desa Jeli bukan sekadar kegiatan formal untuk memenuhi kewajiban akademik. Lebih dari itu, ini adalah pengalaman hidup yang membuka mata saya akan pentingnya hubungan sosial yang hangat dengan

masyarakat. Salah satu kegiatan yang sangat berkesan adalah anjang sana setiap hari Jumat. Kami berkunjung ke rumah-rumah warga, menyapa dengan penuh hormat, dan menjalin silaturahmi yang erat. Dari obrolan sederhana di teras rumah, tumbuh rasa saling percaya dan dukungan yang tulus.

Pada minggu pertama, fokus kami adalah memperkenalkan diri kepada warga sekitar dan mengenalkan program unggulan yang kami bawa, yaitu GEMA TARA (Gerakan Mengasah Talenta Anak). Program ini digagas oleh Divisi Pendidikan dan Teknologi, sebagai bentuk bimbingan belajar yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pengembangan minat dan bakat anak-anak.

Memasuki minggu kedua, GEMA TARA mulai dilaksanakan. Anak-anak mengikuti bimbingan belajar dengan penuh semangat. Kami mengajak mereka menari, membaca puisi, dan berlatih drama. Mereka begitu antusias dan tidak sedikit yang

menunjukkan potensi luar biasa yang mungkin selama ini belum terlihat karena kurangnya ruang untuk berekspresi, yang paling membahagiakan adalah melihat wajah anak-anak yang bersinar saat tampil di depan teman-temannya. Kegiatan ini bukan hanya memberi tambahan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan semangat belajar yang baru. Orang tua pun tampak mendukung dan senang melihat anak-anak mereka berkembang.

Pada minggu ketiga, kami memperluas kegiatan ke jenjang pendidikan usia dini. Kami berkunjung ke KB Pelita Hati Desa Jeli dan TK Dharma Wanita 1 Jeli untuk mengadakan kegiatan belajar sambil bermain. Anak-anak dikenalkan pada bentuk-bentuk bangun datar melalui permainan di lantai kelas, diajak bernyanyi lagu-lagu islami, dan mengikuti game kekompakan yang seru. Mereka terlihat sangat bahagia, begitu pula para guru yang menyambut kegiatan kami dengan hangat.

Meski sederhana, kegiatan ini membawa banyak nilai. Anak-anak belajar pentingnya kerja sama, saling menunggu giliran, dan saling menyemangati. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar karakter mereka ke depan. Kami hanya ingin menjadi bagian kecil dari perjalanan mereka dalam mengenal dunia.

Dari kegiatan-kegiatan kecil itulah saya belajar bahwa perubahan tidak harus besar. Terkadang, senyum anak-anak dan terima kasih dari orang tua adalah bentuk hasil paling bermakna dari sebuah pengabdian. Kami datang bukan untuk mengubah segalanya, tetapi untuk menyalakan semangat baru walau hanya sebentar.

Warga Desa Jeli mengajarkan saya banyak hal: ketulusan, gotong royong, dan kekuatan dari rasa kebersamaan. Mereka tidak hanya menerima kami sebagai tamu, tapi merangkul kami sebagai keluarga. Dari mereka, saya belajar bahwa menjadi

bagian dari masyarakat adalah tentang hadir, mendengarkan, dan memberi manfaat.

Kini, saat masa pengabdian hampir usai, saya percaya bahwa benih kebaikan yang ditanam bersama anak-anak, guru, dan warga Desa Jeli akan terus tumbuh. Kami mungkin akan kembali ke rutinitas kampus, namun hati kami akan selalu tertinggal di desa ini tempat kami belajar memberi, dan tanpa sadar justru menerima lebih banyak lagi.

Pendidikan Inklusif Pilar Kemajuan Desa

Oleh: Siti Almu'zizah Novitasari

Pendidikan adalah tulang punggung kemajuan suatu bangsa. Ia bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan membuka gerbang menuju masa depan yang lebih baik. Di tengah arus globalisasi dan teknologi, urgensi pendidikan yang inklusif dan berkualitas menjadi semakin krusial, terutama di tingkat desa. Desa, sebagai miniatur negara, memiliki peran penting dalam melahirkan generasi penerus yang berdaya saing dan berintegritas. Memupuk tunas bangsa melalui pendidikan inklusif di desa bukanlah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Inklusivitas dalam pendidikan berarti memastikan setiap anak, tanpa memandang latar

belakang ekonomi, sosial, fisik, atau geografis, memiliki akses yang sama terhadap kesempatan belajar yang bermutu. Di banyak desa, tantangan aksesibilitas masih menjadi kendala utama. Keterbatasan infrastruktur, minimnya tenaga pendidik yang berkualitas, dan kurangnya fasilitas pendukung sering kali menghambat anak-anak untuk mengejar impian mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, misalnya, sering kali terpinggirkan karena kurangnya sarana dan prasarana yang adaptif, serta stigma yang masih melekat di masyarakat. Oleh karena itu, langkah awal dalam memupuk tunas bangsa adalah dengan meratakan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat desa, memastikan tidak ada satu pun anak yang tertinggal.

Lebih dari sekadar akses fisik, pendidikan inklusif juga mencakup kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif. Kurikulum yang kaku dan seragam sering kali gagal

mengakomodasi keragaman potensi dan minat anak-anak. Di desa, di mana kearifan lokal dan budaya tradisional masih sangat kental, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan daya tarik pendidikan. Misalnya, pengenalan terhadap seni tradisional, cerita rakyat, atau keterampilan lokal dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sekaligus memberikan bekal keterampilan yang praktis. Metode pengajaran juga perlu bergeser dari dominasi ceramah menjadi pendekatan yang lebih partisipatif dan interaktif, mendorong anak-anak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Guru-guru di desa perlu dibekali dengan pelatihan yang memadai dalam menerapkan metode ini, serta didukung dengan sumber daya yang memadai.

Pentingnya peran komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif tidak bisa diabaikan. Sekolah bukanlah satu-satunya tempat

belajar. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pelibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal dalam proses pendidikan sangatlah esensial. Program-program seperti "orang tua asuh," "perpustakaan keliling," atau "kelas inspirasi" yang melibatkan profesional dari berbagai bidang dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Selain itu, kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan bahaya putus sekolah perlu terus digalakkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Ketika masyarakat merasa memiliki dan terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya, keberlanjutan dan kualitas pendidikan akan meningkat secara signifikan.

Selain aspek formal, pengembangan potensi anak-anak di desa juga harus memperhatikan aspek non-akademik. Bakat-bakat di bidang seni,

olahraga, kewirausahaan, atau kepemimpinan sering kali terabaikan karena fokus yang berlebihan pada prestasi akademik semata. Padahal, bakat-bakat ini merupakan aset berharga yang dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif dan pembangunan desa. Program ekstrakurikuler yang beragam, dukungan dari mentor, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kompetisi atau pameran dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat mereka. Misalnya, desa yang kaya akan seni tari tradisional dapat mengembangkan sanggar tari yang melibatkan anak-anak, tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga membuka peluang ekonomi di bidang pariwisata. Demikian pula, pelatihan kewirausahaan sejak dini dapat menumbuhkan jiwa mandiri dan inovatif, melahirkan pengusaha-pengusaha muda yang mampu menciptakan lapangan kerja di desa.

Pada akhirnya, pendidikan inklusif di desa adalah investasi strategis untuk masa depan. Ia bukan hanya tentang menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan desanya. Ketika setiap anak di desa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi terbaiknya, mereka akan tumbuh menjadi tunas-tunas bangsa yang kuat, yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat nasional maupun global, tetapi juga bangga akan identitas lokalnya. Dengan komitmen bersama dari pemerintah, masyarakat, dan seluruh elemen pendidikan, mimpi untuk menjadikan desa sebagai pilar kemajuan yang kokoh dan berkelanjutan melalui pendidikan inklusif akan menjadi kenyataan, membuka lembaran baru bagi kejayaan desa dan bangsa.

Peningkatan Program Kesehatan Pada Masyarakat Desa

Oleh: Dhia Salsabila Insani

Setengah perjalanan dalam menjalani pengabdian yang juga disebut KKN ini dijalani. Sempat terbesit pemikiran bahwa sebagai mahasiswa pasti akan memberikan pengajaran dan ilmu baru kepada masyarakat di desa. Namun, pemikiran itu berubah ketika sampai di desa ini. Banyak hal atau pembelajaran yang didapat dari masyarakat desa. Terutama pada aspek kesehatan yang memiliki banyak sekali program pelayanan untuk masyarakatnya.

Pada minggu pertama tepatnya pada tanggal 2 Juli 2025, saya dan juga tim divisi kesehatan lingkungan mengadakan agenda untuk observasi ke puskesmas setempat dan juga balai desa. Tujuan observasi tersebut untuk menggali informasi terkait agenda atau program-program kesehatan yang

telah terjadwal di Desa Jeli. Sebelum menuju ke puskesmas, saya dan tim menuju ke balai desa terlebih dahulu untuk istilahnya meminta izin berkolaborasi dengan puskesmas dalam menjalankan beberapa program kerja yang sudah dirancang. Di balai desa, diarahkan untuk menemui Pak Anwar, salah satu perangkat desa yang mengurus kegiatan terkait pelayanan kesehatan.

Setelah berbincang dengan Pak Anwar terkait tujuan kedatangan saya dan tim, kami dipersilahkan duduk sambil menunggu Pak Anwar mencari jadwal program yang ada. Lalu, Pak Anwar mengatakan jika ingin bergabung atau membantu di program-program tersebut, bisa konfirmasi ke beliau terlebih dahulu dan disambungkan ke bidan setempat. Setelah kembali ke posko, Pak Anwar menghubungi saya dan mengirimkan file jadwal program kesehatan yang akan berlangsung selama dua minggu ke depan di Desa Jeli. Selain itu, beliau juga langsung memberikan informasi terkait pos-

pos yang akan digunakan untuk POSYANDU karena belum tertera di dalam file tersebut.

Program pelayanan kesehatan di Desa Jeli cukup padat selama dua minggu kedepan. Minggu kedua, mulai hari senin sampai jumat jadwal POSYANDU padat terdapat lima pos yang tersebar di setiap dusunnya. Di mulai pada hari Senin di minggu kedua bulan Juli tepatnya pada tanggal 7 Juli 2025 kami memulai kegiatan kolaborasi ini di pos I yang bertempat di Dusun Jeli. Kedatangan kami di pos I dan juga sebagai pos perdana program kerja kami, disambut dengan baik oleh ibu-ibu kader dan ibu bidan serta menjadi awal mula saya, tim, juga ibu bidan saling berkoordinasi.

Terdapat satu hal yang berbeda pada POSYANDU yang dilaksanakan pada hari itu karena bersamaan dengan pelaksanaan Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) yang bertujuan untuk memantau dan mendeteksi faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM). POSBINDU tersebut tidak

mengecek keseluruhan PTM tetapi hanya terdapat dua pengecekan yaitu cek gula dan tensi darah. Banyak ibu-ibu muda dan paruh baya yang antusias mengikuti rangkaian pengecekan di POSBINDU sembari mengantar anak-anaknya untuk POSYANDU. Sebab antusiasme tersebut, kedua program selesai hingga pukul 12:00.

Pada posyandu yang diadakan di pos II, III, dan IV kami izin sejenak karena terdapat agenda kelompok KKN. Tidak berhenti di posyandu saja, melalui status whatsapp yang diunggah, ibu bidan ternyata berkeliling disekitar posyandu yang terdapat bayi untuk dicek lebih lanjut terkait kesehatan dan perkembangannya. Lalu, pada hari Jumat, 11 Juli 2025 kami kembali mengikuti kegiatan posyandu yang bertempat di Dusun Tlusung. Kegiatan tersebut juga diikuti dengan antusias oleh para ibu-ibu setempat. Selain itu, juga terdapat pengisian formulir untuk pelaksanaan imunisasi di minggu ketiga.

Selasa, 15 Juli 2025 adalah pelaksanaan kelas ibu hamil. Kelas tersebut bertempat di balai desa yang dihadiri sekitar 8 ibu hamil dengan target 4 kali pertemuan. Kegiatan pada kelas ibu hamil tidak terlalu padat, yaitu penyampaian materi seputar kehamilan oleh ibu bidan dan berlangsung selama 1 jam yaitu pukul 08:30 – 09:30. Selain itu, ibu bidan juga bertanya dan melakukan konsultasi bagi ibu-ibu yang memiliki keluhan terkait kehamilannya dan memberitahukan terkait langkah-langkah pemeriksaan. Sore hari, terdapat kegiatan senam rutin bersama ibu-ibu Jeli-Ta di balai desa yang di mana kelompok KKN kami juga mengikutinya.

Pada Rabu, 16 Juli terdapat kegiatan imunisasi bagi bayi dan balita yang bertempat di balai desa yang kegiatannya juga tidak terlalu padat karena peserta hanya sedikit. Kegiatan terakhir adalah POSYANDU lansia di mana terdapat senam dan cek kesehatan di balai desa. Selain itu ibu bidan juga mengatakan bahwa di Jeli, jarang terdapat

gangguan serius terkait kesehatan. Kami dari tim KKN khususnya divisi kesehatan dan lingkungan juga mendapatkan ilmu baru terkait dunia kesehatan dan tahap-tahap pemeriksaan. Banyaknya kegiatan pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan pada masyarakat Desa Jeli sangat memadai dan merata disegala usia.

**Desa Jeli dan Segala Keindahannya:
Potensi Alam, Tradisi, dan Harapan Masa
Depan di Tengah Lereng Bukit Jawa
Timur**

Oleh: Yaquta Brilliana

Di balik hamparan perbukitan yang hijau dan udara sejuk khas pedesaan Jawa Timur, tersembunyi sebuah desa yang penuh pesona: Desa Jeli. Desa ini terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, dan merupakan salah satu contoh nyata bagaimana sebuah desa kecil bisa menyimpan kekuatan besar yang belum banyak diketahui orang. Dari alamnya yang menenangkan, masyarakatnya yang hangat, hingga budayanya yang masih hidup, Desa Jeli layak disebut sebagai salah satu permata tersembunyi di lereng bukit Jawa Timur.

Salah satu daya tarik utama Desa Jeli adalah keindahan alamnya yang masih alami. Desa ini

dikelilingi perbukitan hijau, sawah luas, dan aliran sungai kecil yang jernih. Saat pagi hari, kabut tipis menyelimuti ladang dan hutan, menciptakan suasana yang menenangkan dan indah. Salah satu tempat yang mulai dikenal luas adalah Bukit Jodho, yang menawarkan pemandangan matahari terbenam yang sangat memukau. Bagi para pencinta alam atau wisatawan yang mencari ketenangan, suasana Desa Jeli sangat cocok untuk dijadikan tempat rehat dari hiruk-pikuk kota.

Selain alamnya, kehidupan masyarakat Desa Jeli juga menjadi kekuatan tersendiri. Warga di desa ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Mereka saling membantu dalam kegiatan bertani, membangun rumah, hingga mengadakan acara adat. Tradisi-tradisi seperti bersih desa, kenduri, dan pertunjukan kesenian seperti jaranan atau wayangan masih hidup dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial warga. Ini menunjukkan bahwa di tengah

perubahan zaman, Desa Jeli tetap menjaga identitas dan nilai-nilai leluhurnya.

Potensi ekonomi desa ini sebagian besar berasal dari sektor pertanian dan peternakan. Tanah di sekitar desa cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, singkong, hingga sayuran. Banyak keluarga yang juga memelihara ternak seperti kambing dan sapi. Menariknya, sebagian besar kegiatan pertanian di sini masih dilakukan secara alami, sehingga hasilnya lebih sehat dan berkelanjutan. Hal ini membuka peluang besar untuk mengembangkan pertanian organik dan agrowisata, di mana wisatawan bisa belajar langsung dari petani lokal.

Yang membuat Desa Jeli semakin menarik adalah peran generasi mudanya yang mulai bergerak aktif dalam memperkenalkan desa ke dunia luar. Mereka menggunakan media sosial untuk membuat konten-konten menarik tentang alam, kehidupan sehari-hari, dan potensi lokal.

Langkah ini menjadi jembatan antara tradisi lama dan perkembangan zaman, menunjukkan bahwa Desa Jeli mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Meski memiliki banyak potensi, Desa Jeli masih menghadapi beberapa tantangan. Akses jalan yang belum sepenuhnya baik, jaringan internet yang terbatas, dan kurangnya dukungan promosi menjadi kendala yang perlu diatasi bersama. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, serta kolaborasi antar warga sangat dibutuhkan agar desa ini bisa terus berkembang dan dikenal lebih luas.

Desa Jeli bukan hanya tempat tinggal bagi ratusan keluarga, tetapi juga simbol kekayaan alam dan budaya yang patut dijaga. Dengan potensi besar yang dimilikinya, desa ini memiliki peluang nyata untuk menjadi desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan, tanpa harus kehilangan kesederhanaan dan kehangatan yang menjadi ciri

khasnya. Desa Jeli membuktikan bahwa dari desa yang kecil pun, harapan besar bisa tumbuh.

Desa Jeli bukan sekadar tempat tinggal bagi ratusan kepala keluarga. Ia adalah simbol bahwa keindahan, ketenangan, dan nilai-nilai luhur bisa tumbuh dari desa. Dalam diamnya, Desa Jeli menyimpan kekuatan besar: kekuatan untuk menjadi inspirasi bahwa kemajuan bisa diraih tanpa harus kehilangan akar dan identitas lokal.

Pemberdayaan Masyarakat melalui Posyandu dan Posbindu: Upaya Preventif untuk Kesehatan Warga Desa Jeli

Oleh: Himatul Aliyah

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial dan pembangunan desa. Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu lokasi KKN tahun 2025 oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan adalah mendukung jalannya Posyandu dan Posbindu di desa tersebut. Kegiatan ini menjadi media strategis dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan program pelayanan kesehatan dasar

yang fokus pada ibu hamil, balita, dan anak-anak. Sementara Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) menysasar masyarakat usia dewasa dan lanjut usia, terutama dalam deteksi dini penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan kolesterol. Kedua program ini rutin dilaksanakan di Desa Jeli dan menjadi wujud nyata keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri dan kolektif.

Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti membantu pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, dan gula darah. Selain itu, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk ikut dalam proses edukasi tentang pentingnya makan seimbang, pencegahan stunting, serta menjaga kesehatan lansia. Kegiatan ini sangat penting karena masih banyak warga desa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya deteksi dini terhadap gangguan kesehatan.

Salah satu hal yang sangat kami rasakan selama proses ini adalah kuatnya semangat gotong royong dan antusiasme masyarakat. Para kader kesehatan desa sangat aktif dan memiliki semangat tinggi untuk memberikan pelayanan terbaik bagi warga. Mereka menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan dan memiliki kedekatan emosional yang baik dengan masyarakat. Mahasiswa KKN belajar banyak dari cara para kader menjalankan peran mereka, terutama dalam pendekatan yang penuh empati dan kesabaran.

Melalui kegiatan Posyandu dan Posbindu, kami melihat bahwa kesehatan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan urusan bersama. Peran serta masyarakat, kader, dan mahasiswa sangat diperlukan untuk menciptakan budaya hidup sehat. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata dari pendidikan kesehatan berbasis masyarakat, di mana informasi diberikan secara langsung, sederhana, dan mudah dipahami

oleh warga desa. Baru-baru ini kami juga telah melaksanakan posyandu lansia yang diikuti oleh 50 an lansia, dibuka dengan senam bersama dan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan, dalam prosesnya kami mendapatkan banyak pelajaran dari berinteraksi dengan para lansia yang ada, sambutan hangat juga kami dapat dari mereka. Selain itu kami juga turut serta dalam program imunisasi balita yang menyarankan kami bahwasanya menjadi orang tua itu sangatlah tidak mudah.

Kegiatan ini bukan hanya memberi manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi pengalaman berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar pentingnya komunikasi yang baik, kepekaan sosial, dan kerja sama lintas peran. Lebih dari itu, keterlibatan dalam program ini mengajarkan kami bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang mendengar dan belajar bersama.

Dengan semangat kolaborasi yang kuat, kami percaya bahwa program kesehatan seperti Posyandu dan Posbindu akan terus menjadi pilar penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Jeli. Peran mahasiswa dalam kegiatan ini, walaupun singkat, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan berkelanjutan bagi desa.

Kesehatan Dan Lingkungan Di Desa Jeli:

Membangun Komunitas Sehat Dan

Berkelanjutan

Oleh: Febyana Ayu

Desa Jeli, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan contoh nyata dari upaya membangun komunitas desa yang sehat dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari wilayah Karangrejo yang menjadi fokus pembangunan kesehatan, Desa Jeli telah mengalami perubahan besar dalam bidang kesehatan dan lingkungan. Puskesmas Karangrejo menjadi pusat layanan kesehatan primer yang menjadi pondasi dalam membangun sistem kesehatan yang lengkap di wilayah ini.

Layanan kesehatan di Desa Jeli tidak hanya berupa perawatan saat sakit, tetapi juga berupa pencegahan dan promosi kesehatan. Berbagai program kesehatan telah dijalankan secara rutin,

seperti imunisasi, pemeriksaan kesehatan berkala, dan program kesehatan ibu dan anak. Keberadaan tenaga kesehatan yang terlatih serta komitmen kuat dari kader kesehatan desa menjadi pendukung utama keberhasilan program-program tersebut. Sistem rujukan yang terintegrasi dengan fasilitas kesehatan di tingkat kabupaten juga memastikan masyarakat Desa Jeli mendapatkan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam hal kesehatan lingkungan, Desa Jeli memberikan perhatian khusus melalui program inspeksi lingkungan yang dilakukan secara berkala. Program ini mencakup pemantauan kualitas air bersih, sanitasi, pengelolaan limbah, dan kebersihan makanan. Upaya ini sejalan dengan visi Indonesia untuk mencapai target 100% akses air bersih dan 70% sanitasi aman pada tahun 2045. Desa Jeli telah menunjukkan komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan yang sehat melalui berbagai inisiatif yang didukung oleh pemerintah daerah.

Manajemen air bersih dan sanitasi di Desa Jeli telah berkembang dengan baik. Dengan bantuan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Tulungagung, akses air bersih terus meningkat. Sistem sanitasi yang baik, termasuk pembangunan jamban sehat dan pengelolaan limbah rumah tangga, menjadi prioritas utama dalam upaya menciptakan lingkungan yang sehat. Edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan kebersihan pribadi terus dilakukan agar terjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan dan bertahan lama. Kesehatan ibu dan anak menjadi fokus khusus dalam program kesehatan di Desa Jeli. Berbagai pelatihan pola asuh yang sehat dan adaptif telah diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka. Program ini tidak hanya membahas aspek kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan psikososial anak dalam era digital. Kerjasama antara Dinas Kesehatan, Dinas

Keluarga Berencana, dan berbagai stakeholder lainnya memastikan bahwa program-program ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Upaya pencegahan penyakit menular menjadi salah satu prioritas utama dalam program kesehatan di Desa Jeli. Program imunisasi rutin, termasuk imunisasi dasar lengkap untuk anak-anak dan imunisasi tambahan seperti vaksinasi hepatitis B untuk tenaga kesehatan, telah dilaksanakan dengan tingkat cakupan yang tinggi. Sistem surveilans penyakit yang terintegrasi juga memungkinkan deteksi dini dan respons cepat terhadap potensi wabah penyakit. Edukasi kesehatan masyarakat tentang pencegahan penyakit dan gaya hidup sehat menjadi bagian integral dari program ini.

Pengelolaan lingkungan hidup di Desa Jeli mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Program penghijauan dan pelestarian lingkungan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat desa.

Pengelolaan sampah yang baik, termasuk program daur ulang dan pengomposan, tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan tetapi juga memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat. Konservasi sumber daya air dan perlindungan terhadap pencemaran lingkungan menjadi komitmen bersama seluruh warga desa.

Keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan dan lingkungan di Desa Jeli sangat tinggi. Kader kesehatan desa yang telah dilatih secara khusus berperan aktif dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai program kesehatan. Posyandu yang aktif dan berfungsi dengan baik menjadi pusat kegiatan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Budaya gotong royong yang kuat juga mendukung implementasi program-program lingkungan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan pemeliharaan fasilitas umum.

Inovasi dalam pelayanan kesehatan dan lingkungan terus dikembangkan di Desa Jeli. Penggunaan teknologi informasi dalam sistem pelayanan administrasi kesehatan, seperti sistem SILASTRI yang telah diimplementasikan di tingkat kecamatan, memungkinkan pelayanan yang lebih efisien dan efektif. Program telemedicine dan konsultasi kesehatan jarak jauh juga mulai diperkenalkan untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kesehatan dan lingkungan di Desa Jeli tidak dapat diabaikan. Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia, masih menjadi kendala utama. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern juga menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan pola hidup sehat. Namun, dengan komitmen yang kuat dari semua pihak dan

dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, Desa Jeli memiliki potensi besar untuk menjadi model desa sehat yang dapat direplikasi di daerah lain.

Masa depan kesehatan dan lingkungan di Desa Jeli terlihat sangat menjanjikan. Dengan infrastruktur kesehatan yang terus berkembang, program-program yang terintegrasi, dan partisipasi masyarakat yang tinggi, desa ini berpotensi menjadi contoh sukses pengembangan komunitas sehat di tingkat nasional. Investasi dalam bidang kesehatan dan lingkungan yang berkelanjutan akan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa secara keseluruhan. Komitmen untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman akan memastikan bahwa Desa Jeli dapat mempertahankan statusnya sebagai komunitas yang sehat dan berkelanjutan.

**Eksplorasi Awal Potensi dan Pemetaan
Transek Desa Jeli oleh Tim KKN UIN
Sayyid Ali Rahmatullah**

Oleh: Fahru Mubarak

Desa Jeli, yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang menyimpan kekayaan sosial dan budaya yang layak untuk dijelajahi lebih lanjut. Keberadaan desa ini memberikan peluang besar bagi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), terutama dalam rangka pengembangan potensi desa secara partisipatif. Dalam sebuah cuplikan video yang direkam oleh dua mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah, terlihat interaksi awal mereka dengan lingkungan sekitar, khususnya di area kantor kepala desa. Meskipun video tersebut tidak menampilkan kegiatan lapangan secara mendalam seperti wawancara atau survei, berbagai elemen visual seperti suasana desa, bentuk

bangunan, dan aktivitas warga dapat memberikan gambaran awal tentang potensi yang dimiliki Desa Jeli.

Dari sisi potensi desa, terlihat bahwa Desa Jeli memiliki kekayaan budaya dan sumber daya yang berharga. Arsitektur kantor desa yang kemungkinan mengadopsi gaya tradisional Jawa mencerminkan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menjadi indikator bahwa aspek kebudayaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Plang yang menandai peringatan hari jadi Kabupaten Tulungagung ke-819 menjadi simbol kuatnya identitas lokal serta kesadaran masyarakat terhadap sejarah dan tradisi, yang berpotensi menjadi dasar dalam mengembangkan sektor wisata budaya dan sejarah.

Selain aspek budaya, potensi ekonomi desa juga bisa diidentifikasi secara tersirat. Meskipun aktivitas ekonomi tidak terekam secara gamblang, adanya pemukiman yang padat serta kondisi jalan

yang baik menunjukkan adanya dinamika kehidupan masyarakat. Jika dibandingkan dengan karakteristik umum desa-desa lain di Tulungagung, kemungkinan besar Desa Jeli juga memiliki potensi di bidang pertanian, perkebunan, maupun usaha kecil berbasis rumah tangga. Oleh karena itu, dibutuhkan penggalian informasi lebih lanjut melalui wawancara langsung dengan warga, perangkat desa, dan tokoh masyarakat guna merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih terarah, seperti pelatihan keterampilan atau peningkatan akses pasar.

Potensi lain yang juga penting adalah struktur sosial dan kelembagaan desa. Keberadaan kantor kepala desa sebagai pusat administrasi menunjukkan adanya sistem pemerintahan lokal yang berjalan. Ini menjadi modal utama dalam pelaksanaan program-program pembangunan. Kantor tersebut juga kemungkinan terhubung dengan fasilitas sosial lain seperti posyandu, balai

desa, serta tempat ibadah. Kehadiran mahasiswa KKN sendiri merupakan bentuk sinergi antara institusi pendidikan dan masyarakat, yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi masalah secara kolaboratif dan mencari solusi yang inovatif, baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi masyarakat.

Dalam konteks pemetaan transek, video yang ditinjau memberikan indikasi awal untuk merancang jalur transek yang strategis. Pemetaan transek adalah metode partisipatif untuk memahami sebaran lahan, kondisi sosial-ekonomi, serta potensi dan tantangan dalam suatu kawasan. Titik awal transek dapat dimulai dari kantor kepala desa karena mewakili pusat pemerintahan dan menjadi titik sentral untuk mengamati dinamika desa. Meskipun arah transek tidak diperlihatkan secara jelas dalam video, papan penunjuk arah yang bertuliskan "PISAN" dan "NGALIH" dapat menjadi acuan dalam merancang jalur observasi menuju

permukiman, lahan pertanian, atau area lain yang relevan.

Sepanjang transek, sejumlah aspek dapat dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Ini termasuk penggunaan lahan (apakah berupa permukiman, pertanian, atau fasilitas umum), jenis dan gaya bangunan (tradisional atau modern), kondisi vegetasi dan sumber daya alam, serta infrastruktur pendukung seperti jalan, listrik, dan sanitasi. Video menunjukkan keberadaan jalan beraspal dan pohon rindang, yang menandakan adanya infrastruktur dasar dan kehijauan yang cukup. Observasi aktivitas masyarakat juga menjadi penting untuk memahami pola mobilitas dan jenis pekerjaan mereka. Selain itu, aspek lingkungan dan masalah sosial seperti keberadaan sampah atau konflik lokal dapat diidentifikasi dalam survei lanjutan guna menentukan area prioritas yang membutuhkan intervensi.

Dengan pendekatan pemetaan transek yang menyeluruh, tim KKN dapat memperoleh pemahaman spasial tentang kondisi dan kebutuhan Desa Jeli. Jika dalam transek ditemukan dominasi lahan pertanian, maka program kerja dapat difokuskan pada penguatan sektor agrikultur, termasuk pelatihan teknologi pertanian atau pengolahan hasil panen. Sebaliknya, bila ada potensi wisata atau sumber daya alam lain, program dapat diarahkan ke pengembangan ekowisata atau promosi potensi lokal. Strategi ini membantu agar program KKN menjadi lebih relevan dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Sebagai penutup, meskipun video yang tersedia hanya memberikan gambaran singkat, namun cukup membuka wawasan terhadap potensi besar yang dimiliki Desa Jeli. Melalui pengamatan awal dan penerapan metode pemetaan transek, mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah memiliki fondasi yang kuat untuk merancang

program kerja yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Keterlibatan mereka dalam memahami kondisi lapangan secara langsung akan memperkuat upaya pemberdayaan dan pengembangan desa secara menyeluruh.

Menggali Potensi Usaha Tralis sebagai Tombak Ekonomi di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung

Oleh: Fifi Indra Wahyuli

Desa Jeli, yang selama ini dikenal sebagai desa agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, kini mulai melangkah ke arah diversifikasi ekonomi melalui pengembangan usaha kerajinan tralis. Tralis, yang merupakan elemen fungsional sekaligus dekoratif dari bangunan berupa pagar besi atau kisi-kisi jendela, memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak ekonomi baru di desa ini. Dengan manajemen yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, usaha tralis di Desa Jeli dapat berkembang menjadi sektor unggulan yang berkelanjutan, sebagaimana yang telah terjadi di desa-desa lain yang sukses mengembangkan UMKM berbasis lokal.

Potensi utama dari pengembangan usaha tralis terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lapangan kerja lokal. Di desa yang aktivitas ekonominya masih sangat bergantung pada musim tanam dan panen, kehadiran usaha kerajinan seperti tralis bisa menjadi penyerap tenaga kerja alternatif, terutama bagi kalangan muda dan angkatan kerja produktif yang belum terserap dalam sektor pertanian. Usaha tralis tidak hanya membutuhkan keterampilan teknik, tetapi juga peluang untuk pengembangan keahlian desain, produksi, hingga pemasaran. Selain sebagai penyerap tenaga kerja, tralis juga menawarkan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Produk tralis memiliki pasar yang luas, mulai dari rumah tangga, bangunan publik, hingga industri properti yang terus berkembang. Peningkatan kebutuhan akan elemen keamanan rumah serta estetika arsitektur modern menjadikan tralis sebagai produk yang relevan dengan tren pasar. Produk ini dapat dipasarkan tidak hanya

secara lokal, tetapi juga lintas kabupaten bahkan provinsi, apalagi jika disertai inovasi desain dan kualitas yang memenuhi standar industri.

Seperti dicontohkan dalam keberhasilan desa-desa lain dalam mengembangkan UMKM berbasis kerajinan seperti batik, kerajinan kayu, dan anyaman bambu, Desa Jeli juga memiliki potensi untuk menciptakan ekosistem UMKM yang tangguh di bidang kerajinan logam. Hal ini memerlukan sinergi antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan lembaga keuangan untuk memberikan akses permodalan, pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, dan pembangunan infrastruktur produksi.

Pelatihan yang terstruktur sangat penting untuk meningkatkan keterampilan teknis warga, sementara akses permodalan dapat difasilitasi melalui dana desa, koperasi, BUMDes, atau mitra seperti Lembaga Keuangan Mikro. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang *Penguatan*

Ekonomi Desa dan Reformasi UMKM 4.0 yang menekankan digitalisasi usaha kecil dan penguatan rantai nilai lokal.

Jika usaha tralis berkembang dengan baik, bukan tidak mungkin Desa Jeli dapat menjadi sentra produksi tralis yang dikenal secara regional. Ini akan memperkuat identitas ekonomi lokal dan memancing masuknya investasi dari luar. Dengan pengelolaan profesional dan tata kelola usaha yang baik, usaha tralis bahkan bisa menjadi fondasi untuk pembentukan koperasi produksi atau badan usaha milik desa (BUMDes) yang berbasis kerajinan logam. Lebih dari sekadar aspek ekonomi, pengembangan usaha tralis juga membawa dampak sosial yang positif. Masyarakat akan terdorong untuk bekerja sama, mengembangkan rasa bangga terhadap produk lokal, serta menumbuhkan semangat gotong royong yang menjadi modal sosial penting dalam pembangunan desa. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika masyarakat merasa

terlibat langsung dalam pembangunan ekonomi desanya, maka keberlanjutan dan komitmen terhadap kemajuan bersama akan lebih kuat.

Untuk mewujudkan potensi tersebut, dukungan pemerintah desa dan pemangku kepentingan sangat vital. Pemerintah desa dapat berperan aktif dengan menyusun regulasi dan kebijakan desa yang berpihak pada pengembangan UMKM, mengalokasikan dana desa untuk pelatihan dan alat produksi, serta menjalin kemitraan dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UKM, serta lembaga pendidikan vokasi. Selain itu, strategi pemasaran digital juga harus menjadi perhatian. Pengenalan produk tralis melalui media sosial, marketplace, hingga partisipasi dalam pameran kerajinan tingkat daerah dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing produk Desa Jeli. Pelatihan digital marketing, dokumentasi produk, dan branding lokal akan membantu UMKM desa

naik kelas, sebagaimana diamanatkan dalam program nasional *UMKM Go Digital*.

Secara keseluruhan, usaha tralis di Desa Jeli bukan hanya sekadar usaha kerajinan, melainkan representasi dari transformasi ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Jika diberdayakan secara maksimal, usaha ini mampu mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim dan pasar, serta membuka jalan baru menuju kemandirian ekonomi desa. Kombinasi antara keterampilan, inovasi, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat akan menjadi kunci kesuksesan Desa Jeli dalam menjadikan usaha tralis sebagai pilar utama pembangunan ekonomi desa masa depan.

Ngalap Barokah Kegiatan Mengaji Dan Santunan Anak Yatim

Oleh: Septi Elviana Manda Sari

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, praktik "ngalap barokah" mencari berkah melalui kegiatan keagamaan masih memegang peranan penting dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Di Desa Jeli, tradisi ini terwujud secara nyata dalam kegiatan mengaji dan santunan anak yatim. Dua amalan mulia ini tidak hanya menjadi rutinitas spiritual, melainkan juga fondasi untuk memperkuat ikatan sosial dan meraih keberkahan kolektif.

Mengaji, sebagai jantung pendidikan agama, menjadi denyut nadi spiritualitas di Desa Jeli. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa berbondong-bondong datang ke mushola atau majelis taklim untuk mendalami Al-Qur'an. Bukan sekadar melafalkan huruf-huruf Arab, tetapi juga

memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan mengaji di Desa Jeli seringkali diawali dengan pembacaan ratib atau ma'aleed pada hari Selasa setiap sehabis salat maghrib di mushola An-Nasir dan dilanjutkan kegiatan membaca diba' sehabis salat isya', memuji kebesaran Allah dan meneladani akhlak Rasulullah SAW, yang secara otomatis menciptakan suasana khusyuk dan penuh keberkahan. Terdapat banyak TPQ yang dibangun di setiap dusun untuk memperkuat keimanan anak-anak kecil hingga dewasa yang setiap sore selalu ramai digunakan untuk belajar huruf hijaiyah sampai Al-Qur'an. Setiap ayat yang dilantunkan, setiap ilmu yang diserap, diyakini membawa ketenangan hati, kelancaran rezeki, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari sanalah, keberkahan tak hanya menyelimuti individu yang mengaji, tetapi juga keluarga, dan bahkan seluruh lingkungan Desa Jeli.

Bersamaan dengan semangat mengaji, santunan anak yatim menjadi wujud nyata kepedulian sosial yang amat diutamakan. Anak-anak yatim di Desa Jeli adalah amanah bagi seluruh masyarakat. Dalam momen-momen tertentu, seperti bulan Muharram atau menjelang Hari Raya, kegiatan santunan anak yatim menjadi agenda rutin yang dinanti. Namun, di Desa Jeli santunan anak yatim selalu dilaksanakan setiap bulan secara rutin. Masyarakat bahu-membuahu mengumpulkan donasi, baik berupa uang tunai, pakaian, makanan, atau kebutuhan sekolah. Bukan sekadar memberi, tetapi ini adalah ekspresi cinta dan kasih sayang yang tulus. Senyum bahagia yang terpancar dari wajah anak-anak yatim saat menerima santunan adalah pemandangan yang mengharukan, sekaligus sumber keberkahan yang luar biasa. Doa-doa tulus dari mereka diyakini mampu melapangkan rezeki para donatur, menjauhkan dari musibah, dan melancarkan segala urusan.

Ketika dua kegiatan ini, mengaji dan santunan anak yatim, bersatu dalam satu rangkaian acara di Desa Jeli, keberkahan yang tercipta menjadi semakin berlipat ganda. Sebuah acara yang diawali dengan pengajian akbar, di mana tausiyah agama disampaikan untuk memperkaya batin, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan santunan kepada anak-anak yatim, akan meninggalkan kesan mendalam bagi semua pihak. Para peserta pengajian mendapatkan ilmu dan siraman rohani, sementara anak-anak yatim merasakan kehangatan dan perhatian dari sesama.

Secara keseluruhan, kegiatan mengaji dan santunan anak yatim di Desa Jeli adalah cerminan kearifan lokal dalam mengimplementasikan ajaran agama. Lebih dari sekadar ritual, ini adalah cara masyarakat Desa Jeli untuk "ngalap barokah" mendapatkan keberkahan melalui pengamalan nilai-nilai keislaman yang kuat. Keberkahan ini tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga

terwujud dalam kerukunan sosial, kemajuan pendidikan, dan kesejahteraan bersama. Melalui amalan-amalan ini, Desa Jeli terus berupaya menjadi komunitas yang harmonis, berkah, dan sejahtera.

Kegiatan rutin ini dijelaskan oleh bapak Imam Tauhid sebagai Kepala Desa Jeli. Oleh karena itu, kami sebagai mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selalu mengikuti kegiatan ini di dekat posko sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.

Menyatu dengan Tanah, Bertumbuh Bersama: Jejak Kolaborasi Mahasiswa dan Petani di Desa Jeli

Oleh: Wulandari Cahyaningtyas

Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung menjadi saksi hidup dari kolaborasi nyata antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan masyarakat lokal. Salah satu momen paling berkesan dalam rangkaian kegiatan KKN adalah kunjungan langsung ke lahan pertanian milik para petani setempat. Kunjungan ini bukan sekadar agenda seremonial, melainkan bentuk nyata dari upaya membangun pemahaman, sinergi, dan transfer pengetahuan dua arah antara akademisi dan pelaku usaha tani.

Petani di Desa Jeli mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Dengan latar belakang agraris yang kuat, desa ini memiliki potensi besar dalam hal produksi tanaman pangan, hortikultura,

dan hasil kebun. Melalui kunjungan ini, mahasiswa berkesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana proses bertani berlangsung dari hulu ke hilir—mulai dari pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, hingga panen.

Selain mengamati proses teknis, mahasiswa juga berdialog langsung dengan petani mengenai tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan pupuk, perubahan iklim, dan pemasaran hasil tani. Hal ini membuka wawasan mahasiswa bahwa sektor pertanian bukan sekadar praktik fisik, tetapi juga melibatkan aspek manajerial dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan.

Sebaliknya, petani juga antusias terhadap kunjungan ini karena merasa diperhatikan dan dihargai. Mereka dengan terbuka membagikan pengalaman bertani secara turun-temurun, sekaligus menyampaikan harapan adanya inovasi dari mahasiswa untuk meningkatkan hasil pertanian. Beberapa mahasiswa yang memiliki latar

belakang pertanian atau ekonomi pun memberikan masukan mengenai teknik pertanian organik, pengolahan pascapanen, hingga peluang pemasaran digital untuk produk hasil tani.

Kegiatan ini menjadi titik temu antara teori dan praktik, antara generasi muda dan pelaku tradisional. Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan terasa kuat dalam interaksi yang hangat dan terbuka. Tidak sedikit pula mahasiswa yang merasa lebih menghargai kerja keras petani setelah menyaksikan langsung proses dan tantangan yang mereka hadapi setiap hari.

Hasil dari kunjungan ini kemudian dijadikan dasar oleh tim KKN untuk merancang program kerja yang relevan, seperti pelatihan pembuatan pupuk organik, pendampingan pemasaran produk lokal melalui media sosial, hingga penyusunan katalog hasil pertanian. Dengan begitu, kunjungan ini bukan hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi meninggalkan jejak yang berdampak panjang.

Secara keseluruhan, kunjungan ke lahan petani di Desa Jeli bukan hanya mempererat hubungan mahasiswa dengan warga, tetapi juga memperkaya perspektif kedua belah pihak. Kolaborasi ini menyemai harapan baru bagi kemajuan pertanian desa dan menjadi inspirasi bagaimana ilmu pengetahuan dapat menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata dan bersahaja.

Menariknya, dari kegiatan ini juga tercetus beberapa ide kolaboratif yang akan dilanjutkan oleh kelompok KKN. Salah satunya adalah rencana untuk membuat video dokumenter tentang profil petani inspiratif di Desa Jeli, sebagai upaya untuk memberikan apresiasi sekaligus sarana edukasi bagi masyarakat luas. Tak hanya itu, beberapa mahasiswa juga menginisiasi platform komunikasi digital sederhana antara petani dan pembeli lokal agar distribusi hasil tani bisa lebih efisien.

Antusiasme warga semakin terlihat saat mahasiswa mengajak anak-anak petani ikut serta

dalam simulasi pertanian sederhana di lahan praktik. Kegiatan edukatif ini membangkitkan rasa ingin tahu generasi muda terhadap dunia pertanian yang selama ini mulai ditinggalkan. Dengan pendekatan kreatif dan komunikatif, mahasiswa berhasil membangun jembatan generasi antara pengetahuan lokal dan wawasan global. Diharapkan, semangat dan dampak positif dari kunjungan ini akan terus tumbuh bahkan setelah program KKN selesai.

Potensi Desa Melalui UMKM: Kunjungan ke Pabrik Tempe Pak Noto

Oleh: Luthfiya Syifaunnisa

Desa merupakan pusat dari berbagai potensi ekonomi yang kerap kali terabaikan. Salah satu potensi yang menarik untuk diangkat adalah keberadaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang menjadi roda penggerak utama ekonomi masyarakat desa. Dalam konteks ini, kunjungan divisi ekonomi ke pabrik pembuatan tempe milik Pak Noto menjadi momentum penting dalam mengenali dan menggali lebih dalam potensi desa yang sesungguhnya.

Pabrik tempe milik Pak Noto terletak di sudut desa yang cukup strategis, yakni Desa Jeli Dusun Denok Kecamatan Karangrejo Kabupaten Kediri ini mudah dijangkau dan dekat dengan pasar balai desa setempat. Bangunan yang sederhana namun bersih itu menjadi saksi bisu geliat usaha rumahan

yang sudah berdiri sejak lebih dari beberapa tahun lalu. Tempe produksi Pak Noto dikenal memiliki cita rasa khas, tekstur lembut, dan daya tahan yang baik, membuatnya menjadi produk unggulan yang banyak diminati oleh warga sekitar hingga ke desa sebelah.

Kunjungan ini tidak hanya menjadi ajang observasi, tetapi juga sebagai sarana belajar langsung dari pelaku usaha. Kami disambut dengan ramah oleh Pak Noto yang dengan semangat menceritakan perjalanan panjang usahanya dari awal merintis hingga kini bisa mempekerjakan beberapa orang yang masih cukup muda sebagai tenaga kerja tetap. Proses pembuatan tempe pun dijelaskan dengan rinci, mulai dari pemilihan kedelai berkualitas, perendaman, perebusan, fermentasi, hingga pengemasan. Semuanya dilakukan dengan teliti dan higienis, dengan menggunakan peralatan yang memadai. Beberapa kita juga ikut praktek dalam pembuatan tempe, jadi

kita juga ikut terjun langsung tidak hanya melihat namun diberi kesempatan untuk mencoba dan belajar bersama Pak Noto langsung. Selain tempe Pak Noto juga memproduksi tahu, namun disini kita hanya terfokus pada pembuatan tempe saja karena pembuatan tahu ada bagian kelompok tersendiri yang akan melakukan kunjungan atau observasi.

Yang menarik dari pabrik ini adalah sistem pemasaran yang dilakukan secara langsung ke pasar dan juga melalui pelanggan tetap yang datang sendiri ke rumah. Selain itu, produk tempe Pak Noto juga telah mulai merambah penjualan ke desa desa sebelah, misal diambil salah satu warga kemudian dijual lagi di toko warga tersebut. Ia juga melayani pemesanan melalui whatsapp. Ini menunjukkan bagaimana pelaku UMKM di desa mulai mampu beradaptasi dengan teknologi untuk memperluas pasar.

Dari kunjungan ini, kami menyadari bahwa pabrik tempe Pak Noto bukan hanya sebuah usaha

rumahan biasa. Ia merupakan simbol dari potensi desa yang jika dikelola dengan baik, bisa berkembang menjadi kekuatan ekonomi lokal yang signifikan. Dengan semangat kemandirian dan kerja keras, usaha kecil ini mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan warga desa.

Namun, tentu saja masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, peralatan produksi yang masih bisa dibilang masih sedikit, serta akses pemasaran yang belum maksimal di bidang online. Oleh karena itu, diperlukan peran serta dari berbagai pihak—baik dari pemerintah desa, dinas terkait, maupun mahasiswa KKN seperti kami—untuk mendorong UMKM seperti ini agar naik kelas. Bantuan pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, hingga akses permodalan bisa menjadi solusi nyata untuk pengembangan usaha Pak Noto.

Kunjungan ini memberikan kami pelajaran berharga bahwa potensi desa sesungguhnya bukan hanya pada sumber daya alamnya, melainkan juga pada manusia-manusia tangguh seperti Pak Noto yang dengan tekun membangun usaha dari nol. Semangat ini patut menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk tidak ragu memulai usaha, sekecil apa pun itu, karena dari tangan-tangan sederhana inilah ekonomi desa bisa tumbuh dan mandiri.

Dengan demikian, kunjungan ini bukan sekadar kegiatan rutinitas divisi ekonomi, melainkan sebuah perjalanan penuh makna dalam memahami bagaimana potensi desa bisa benar-benar diangkat dan dimanfaatkan melalui kekuatan UMKM.

Menemukan Arti Keikhlasan Di Sudut Desa: Kisah KKN Di TPQ Hidayatul Qolbi, Jeli – Tulungagung

Oleh: Dhelia Kumala Amaliyanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan mahasiswa, yang bukan hanya menuntut penerapan ilmu secara nyata di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi ladang pembentukan karakter dan rasa tanggung jawab sosial. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang hangat dengan semangat gotong royong serta nilai-nilai religius yang kental.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah saat saya berpartisipasi dalam kegiatan mengajar di TPQ Hudayatul Qolbi, sebuah tempat pendidikan Al-Qur'an yang terletak di rumah pribadi milik pasangan suami istri, Bapak Bibit

Nurokhim dan Ibu Suprih, atau yang akrab disapa Mak Prih. TPQ ini mengakomodasi sekitar 50 anak dari dusun Blimbing, dan dibagi ke dalam beberapa kelas berdasarkan kemampuan, ada yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan ada pula yang masih dalam tahap jilid atau dasar membaca.

Yang membuat TPQ Hidayatul Qolbi begitu istimewa bukan hanya jumlah muridnya, tapi juga semangat ikhlas yang menyelimuti seluruh aktivitas di dalamnya. Para ustadzah yang mengajar di TPQ tersebut tidak menerima bayaran apa pun. Bahkan, pemilik rumah tidak pernah meminta para ustadzah untuk hadir secara rutin karena mereka sadar bahwa para ustadzah datang secara sukarela. Mereka mengajar bukan karena kewajiban, melainkan panggilan hati. Hal ini menjadi pelajaran besar bagi saya tentang arti keikhlasan dalam memberi manfaat kepada orang lain.

Setiap sore, saya bersama teman-teman KKN lainnya datang ke TPQ untuk membantu mengajar.

Suasananya sangat akrab dan menyenangkan. Anak-anak belajar dengan penuh semangat, meski fasilitas yang ada sangat sederhana. Keterbatasan papan tulis yang bagus, tidak ada pendingin ruangan, bahkan tidak ada bangunan khusus untuk belajar. Namun, semangat dan antusiasme anak-anak membuat tempat itu terasa hidup. Saya belajar bahwa pendidikan tidak selalu membutuhkan sarana yang mewah, tapi cukup dengan niat tulus dan semangat yang besar, proses belajar tetap bisa berjalan dengan baik.

Selain mengajar di TPQ, saya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan rutin yang saya ikuti adalah rutinan Tiba', yang diadakan setiap Selasa malam selepas Isya. Dalam rutinan ini, masyarakat berkumpul untuk membaca hadist, sholawat, dan dzikir bersama hingga sekitar pukul 20.30. Kegiatan ini menjadi ruang spiritual yang mempererat silaturahmi antarwarga sekaligus

menjadi sarana pembinaan akhlak dan keimanan. Saya merasa beruntung bisa ikut larut dalam suasana religius yang sangat jarang saya rasakan di lingkungan perkotaan.

Tak kalah mengesankan, saya juga sempat ikut menghadiri acara sholawatan anak-anak TPQ yang diadakan dua minggu sekali secara bergiliran dengan TPQ lain di Dusun Jeli. Acara ini menjadi semacam ajang silaturahmi dan juga pembinaan mental spiritual anak-anak. Mereka tampil percaya diri, bershalawat dengan penuh semangat, dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Saya terharu melihat bagaimana anak-anak sejak dini sudah dibekali nilai-nilai religius dan keberanian tampil di depan umum. Kegiatan seperti ini sangat positif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter.

Melalui interaksi sehari-hari dengan masyarakat Desa Jeli, saya belajar banyak hal yang jarang saya dapatkan di bangku kuliah. Saya belajar menghargai proses, mengenal lebih dalam tentang

keikhlasan dalam berbagi, dan menyadari betapa pentingnya peran komunitas dalam membentuk karakter seseorang. Di desa ini, semua hal dilakukan bersama-sama, saling bantu dan saling peduli. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Semua bersatu dalam kebersamaan.

Pengalaman KKN di Desa Jeli ini tidak hanya memberikan kesan mendalam dalam hal akademik dan sosial, tetapi juga membentuk nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam diri saya. Saya menyadari bahwa pengabdian tidak harus selalu besar dan monumental. Memberi waktu untuk mengajar anak-anak mengaji, ikut berkumpul di kegiatan rutin, atau sekadar hadir dan mendengar cerita warga, itu semua adalah bentuk pengabdian yang nyata.

Di akhir masa KKN ini, saya merasa bahwa saya bukan hanya memberi sesuatu kepada masyarakat, tetapi justru banyak menerima pelajaran hidup dari mereka. Saya belajar tentang

arti ketulusan, kekeluargaan, kesederhanaan, dan terutama tentang ikhlas memberi tanpa pamrih. Desa Jeli mungkin hanyalah salah satu desa kecil di Tulungagung, tapi bagi saya, desa ini telah memberi pengalaman besar yang akan selalu saya kenang.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Desa Jeli telah membuka mata saya bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan menyentuh kehidupan dan hati masyarakat secara langsung. Apa yang saya alami di TPQ Hudayatul Qolbi, kegiatan rutin Tiba', serta acara sholawatan anak-anak, semuanya mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga tentang ketulusan, kesabaran, dan pentingnya kebersamaan.

Saya sangat bersyukur karena KKN ini bukan hanya menjadi sarana belajar akademik, tetapi juga menjadi perjalanan batin yang memperkaya nilai kemanusiaan dalam diri saya. Keikhlasan Bapak Bibit, Mak Prih, para ustadzah, dan warga Desa Jeli

menjadi teladan nyata bagaimana kontribusi kecil yang dilakukan dengan hati bisa memberi dampak besar bagi orang lain.

KKN ini menjadi pengingat bahwa perubahan sosial tidak harus selalu dimulai dari hal-hal besar. Justru dari desa kecil, dari mushola sederhana, dan dari anak-anak yang bersemangat belajar mengaji di situlah harapan besar tumbuh. Saya pulang dari KKN bukan hanya membawa cerita, tetapi membawa semangat baru untuk terus bermanfaat bagi sesama, kapan pun dan di mana pun berada.

Peran TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak di Desa Jeli Tulungagung

Oleh: Khoirun Nikmah

Pendidikan agama merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter dan keimanan anak. Salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Salah satu contoh yang nyata adalah keberadaan TPQ di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Di tengah arus modernisasi dan tantangan era digital, TPQ di desa ini tetap konsisten menjalankan fungsinya sebagai wadah pembinaan baca-tulis Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak-anak. Desa Jeli yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadikan TPQ sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Sejak usia

dini, anak-anak sudah diarahkan untuk mengikuti kegiatan mengaji di TPQ. Aktivitas ini tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga pada pemahaman dasar-dasar agama seperti akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam. Dengan demikian, TPQ tidak hanya menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an, namun juga sarana pembentukan karakter islami. Peran utama TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak terlihat dari metode pembelajaran yang diterapkan di TPQ Desa Jeli, metode iqra' masih menjadi metode utama yang digunakan, karena terbukti efektif dalam membimbing anak-anak dari tahap pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Para ustadz dan ustadzah memberikan bimbingan secara sabar, bertahap, dan penuh kasih sayang. Pendekatan personal juga diterapkan, karena tidak semua anak memiliki kecepatan belajar yang sama.

Keberhasilan TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak di Desa Jeli tidak lepas dari peran serta orang tua dan masyarakat. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk rajin mengaji, bahkan banyak yang secara aktif mengantar dan menjemput anak mereka dari tempat TPQ. Semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anak menjadi kekuatan sosial yang mendukung keberlangsungan TPQ. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa juga mulai terlihat melalui bantuan fasilitas, pengadaan buku iqra', dan insentif bagi para pengajar. Selain aspek akademik keagamaan, TPQ di Desa Jeli juga berperan dalam membangun kebersamaan dan interaksi sosial anak-anak. Kegiatan seperti lomba baca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan pesantren kilat saat Ramadhan menjadi sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Anak-anak belajar bekerjasama, berdisiplin, serta menghormati

guru dan orang tua. Namun demikian, masih ada tantangan yang dihadapi TPQ di Desa Jeli, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pengajar yang profesional, serta belum optimalnya sistem evaluasi pembelajaran. Meski begitu, semangat para pengajar dan dukungan masyarakat menjadi kekuatan utama untuk terus mengembangkan TPQ sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an yang relevan dan berdaya guna. Selain itu, TPQ juga berperan dalam membentuk karakter anak yang islami. Dengan belajar membaca Al-Qur'an, anak-anak diajarkan untuk menjadi lebih sabar, teliti, dan memiliki kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga merasa lebih tenang karena anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik di TPQ.

Dalam beberapa tahun terakhir, TPQ di Desa Jeli telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Banyak anak-anak yang dulunya belum bisa

membaca Al-Qur'an, kini telah mampu membaca dengan lancar dan bahkan menjadi hafidz cilik. Hal ini tidak terlepas dari peran TPQ yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Dapat dikatakan bahwa TPQ di Desa Jeli memainkan peran vital dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak-anak. Melalui metode pembelajaran yang tepat, dukungan masyarakat, dan komitmen para pengajar, TPQ telah menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi muda yang cinta Al-Qur'an. Keberadaan TPQ tidak hanya penting untuk masa kini, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan umat Islam, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Jeli, Tulungagung. Maka dari itu, penguatan dan pengembangan TPQ harus terus dilakukan agar perannya semakin maksimal dalam mencetak generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak mulia. Desa Jeli, Tulungagung, TPQ menjadi sarana bagi anak-anak

untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Merawat Tradisi, Menjalin Kebersamaan: Kisah Maulid Diba' dan Qosidah Burdah di Mushola An-Nasir

Oleh: Nabila Naylil Faizah

Setiap Selasa malam Rabu, Mushola An-Nasir yang terletak di Dusun Blimbing, Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung, selalu dipenuhi oleh warga sekitar. Mereka berkumpul untuk mengikuti rutinitas pembacaan Maulid Diba' dan Qosidah Burdah, sebuah tradisi religius yang telah berlangsung turun-temurun. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran setiap minggunya; satu minggu pembacaan Maulid Diba', minggu berikutnya Qosidah Burdah, dan seterusnya sepanjang tahun.

Tradisi ini menjadi momen yang sangat dinanti, terutama oleh kalangan ibu-ibu. Setelah sholat Isya', mereka datang berbondong-bondong ke mushola, sebagian membawa makanan dari

rumah untuk disantap bersama usai acara. Rutinitas ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media silaturahmi dan pengikat kebersamaan antarwarga. Suasana kebersamaan makin terasa hangat ketika mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN Satu) Tulungagung yang sedang bertugas di desa tersebut turut hadir dan meramaikan kegiatan.

Acara dimulai dengan pembacaan sholawat secara berjamaah. Suara-suara merdu yang mengalun serempak menciptakan harmoni dan suasana yang khidmat. Biasanya, ibu-ibu akan memimpin pembacaan bagian-bagian dari Maulid Diba' atau Qosidah Burdah dengan penuh penghayatan. Syair-syair yang dilantunkan tidak hanya berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi pengingat akan keteladanan dan perjuangan beliau. Kegiatan ini menjadi pengalaman spiritual yang menyentuh dan menenangkan hati para jamaah.

Kehadiran mahasiswa KKN memberikan warna baru dalam kegiatan ini. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut aktif membaca syair-syair religius bersama warga. Kolaborasi ini mempertemukan tradisi lokal dengan semangat generasi muda, menciptakan sinergi yang positif. Para mahasiswa juga turut membantu mempersiapkan dan melancarkan jalannya acara, sehingga keberadaan mereka sangat diapresiasi oleh masyarakat.

Selain meramalkan acara, para mahasiswa KKN juga berbagi ilmu dan pengalaman keagamaan kepada warga, khususnya anak-anak dan remaja. Mereka mengajak generasi muda untuk mencintai sholawat, serta memperkenalkan nilai-nilai Islam yang santun dan penuh cinta. Kegiatan ini pun berkembang menjadi ruang edukasi informal yang membangun semangat keislaman sekaligus memperkuat hubungan antar generasi.

Setelah seluruh rangkaian sholat dan qosidah selesai, acara dilanjutkan dengan bincang-bincang santai sambil menikmati hidangan bersama. Ibu-ibu duduk berbaur dengan para mahasiswa, saling berbagi cerita, pengalaman, bahkan tawa. Suasana akrab dan kekeluargaan ini menjadi bukti kuat bahwa kegiatan keagamaan bisa menjadi jembatan sosial yang sangat efektif. Makanan yang sederhana pun terasa istimewa karena dinikmati dalam suasana penuh kebersamaan.

Tradisi ini tidak hanya mempererat relasi sosial antarwarga, tetapi juga menjadi bentuk nyata pelestarian budaya Islam yang ramah dan bersahaja. Dengan keterlibatan mahasiswa, kegiatan ini bertransformasi menjadi wadah pertukaran budaya dan nilai. Generasi muda belajar dari kearifan lokal, sementara masyarakat mendapatkan semangat baru dari kehadiran mereka. Ini menjadi bukti bahwa

tradisi yang dikelola dengan terbuka bisa terus hidup dan relevan.

Pada akhirnya, Mushola An-Nasir tak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga jantung kehidupan sosial religius warga Dusun Blimbing. Gema sholawat dan qosidah setiap minggu menjadi penanda bahwa masyarakat di sini senantiasa menjaga tradisi, mempererat persaudaraan, dan menyebarkan semangat positif. Kolaborasi warga dan mahasiswa memperkuat nilai-nilai luhur, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta menegaskan bahwa desa bukan hanya tempat tinggal, tapi juga ruang tumbuh bersama dalam harmoni dan keberagaman.

Bu Supriatin, Guru Ngaji Tak Berbayar: Pilar Keikhlasan di Tengah Masyarakat

Oleh: Sofiyyul Chalim Ali Musafa



Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern yang serba terukur dengan materi, masih ada sosok-sosok mulia yang mendedikasikan hidupnya tanpa pamrih. Salah satunya adalah Bu Supriatin, yang dengan sabar dan ikhlas membimbing anak-anak hingga orang dewasa membaca dan memahami Al-Qur'an, seringkali tanpa mengharapkan imbalan sepeser pun. Beliau adalah pilar keikhlasan yang

menjaga obor pengetahuan agama tetap menyala di tengah masyarakat.

Peran guru ngaji seperti Bu Supriatin ini sangat fundamental. Beliau bukan hanya sekadar mengajarkan huruf-huruf hijaiyah atau melafalkan ayat-ayat suci, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akidah yang menjadi landasan karakter generasi penerus. Di sudut-sudut musala, surau, atau bahkan di rumah-rumah sederhana, Bu Supriatin meluangkan waktu dan tenaganya, membimbing murid-murid dengan penuh kasih sayang, layaknya orang tua sendiri. Bagi banyak keluarga, terutama di daerah pelosok atau masyarakat kurang mampu, kehadiran guru ngaji tak dibayar ini adalah anugerah tak ternilai. Beliau memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar agama, terlepas dari kondisi ekonomi orang tua mereka.

Namun, di balik keikhlasan yang luar biasa itu, tersimpan pula realitas yang seringkali luput dari

perhatian. Banyak dari guru ngaji seperti Bu Supriatin ini hidup dalam keterbatasan ekonomi. Beliau mungkin memiliki pekerjaan lain untuk menyambung hidup, atau bahkan mengandalkan belas kasihan dari masyarakat sekitar. Ironisnya, pengorbanan beliau yang begitu besar seringkali tidak mendapatkan penghargaan yang layak. Pemerintah, lembaga keagamaan, atau bahkan masyarakat itu sendiri kadang abai terhadap kesejahteraan mereka. Padahal, jika kita telaah lebih jauh, jasa beliau jauh melampaui perhitungan materi. Bu Supriatin adalah penjaga moral bangsa, penopang nilai-nilai luhur yang semakin terkikis oleh arus globalisasi.

**Merajut Harmoni Sosial Dan Spiritual Di
Desa Jeli: Pengalaman KKN Yang
Menginspirasi Dari UIN Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung**

Oleh: Moh Arfin Kamal

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah lebih dari sekadar program akademik; ia adalah jembatan penghubung antara dunia kampus dan realitas masyarakat. Penugasan KKN oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung membawa kami ke Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi bukti nyata dari esensi pengabdian ini. Sebagai bagian dari divisi sosial, budaya, dan agama, kami berkesempatan untuk menyelami kehidupan warga dan berkontribusi melalui program-program yang relevan dengan nilai-nilai luhur desa. Tujuan utama kami adalah menyentuh hati masyarakat, menciptakan

kebersamaan, dan memperkuat fondasi spiritual mereka.

Salah satu fokus utama kami berpusat pada pendidikan agama anak-anak, khususnya di dua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menjadi denyut nadi pembelajaran agama di Desa Jeli: TPQ Hidayatul Qolbi dan TPQ Mambaul Hidayah. Di TPQ Hidayatul Qolbi, kami bahu-membahu dengan para ustadz dan ustadzah setempat. Tugas kami tidak hanya mengajar baca Al-Qur'an dan tajwid, tetapi juga membantu santri memahami dasar-dasar agama dengan metode yang interaktif dan menyenangkan. Melihat mata-mata kecil yang berbinar penuh semangat saat berhasil melafalkan ayat-ayat suci, atau ketika mereka dengan antusias mengikuti lomba hafalan surat pendek yang kami adakan, adalah kebahagiaan tak ternilai. Momen-momen ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang menyenangkan dapat menumbuhkan kecintaan anak-anak pada Al-Qur'an.

Beralih ke TPQ Mambaul Hidayah, kami mengidentifikasi adanya kebutuhan akan bimbingan praktis dalam pengamalan ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, kami mengisi sesi dengan cerita-cerita Islami yang inspiratif, mengajarkan praktik wudhu yang benar langkah demi langkah, dan membimbing mereka dalam gerakan dan bacaan salat yang tepat. Pendekatan personal dengan setiap santri memungkinkan kami untuk memahami kesulitan individual mereka dan memberikan arahan yang sesuai. Respons positif yang kami terima, baik dari santri, orang tua, maupun guru-guru TPQ, menjadi tolok ukur bahwa program ini memiliki dampak nyata.

Di luar lingkup TPQ, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat menjadi prioritas tak kalah penting. Mengikuti pengajian rutin di masjid desa adalah pengalaman yang sangat memperkaya. Di sana, kami tidak hanya menjadi pendengar ceramah, tetapi juga berkesempatan

untuk berdiskusi, memahami lebih dalam pandangan, serta problematika keagamaan yang dihadapi warga Desa Jeli. Kehadiran kami diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antara mahasiswa dan masyarakat, membangun jembatan komunikasi yang hangat. Suasana khidmat dan penuh kebersamaan dalam setiap pengajian menjadi cerminan eratnya kerukunan beragama yang telah lama terpupuk di desa ini.

Tak hanya itu, kami juga aktif berpartisipasi dalam berbagai acara sholawatan. Tradisi sholawatan yang kental dan telah mengakar di Desa Jeli menjadi wadah bagi kami untuk merasakan denyut nadi kebudayaan lokal secara langsung. Bergabung dalam lantunan sholawat yang syahdu tidak hanya menenangkan jiwa, tetapi juga secara otomatis memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Kegiatan ini juga menjadi kesempatan emas untuk berinteraksi dengan pemuda dan tokoh masyarakat, menggali lebih

dalam tentang sejarah tradisi, serta nilai-nilai luhur yang mereka pegang teguh dan turunkan dari generasi ke generasi. Ini adalah pengalaman mendalam yang menghubungkan kami dengan akar budaya setempat.

Pengalaman KKN di Desa Jeli ini, sebagai bagian dari penugasan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, telah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi harmonis antara dunia pendidikan formal dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai bagian dari divisi sosial, budaya, dan agama, kami tidak hanya berbagi ilmu dan keterampilan, tetapi juga belajar banyak dari kearifan lokal, semangat gotong royong, dan ketulusan hati warga. Melalui program-program di TPQ, partisipasi aktif dalam pengajian, serta keikutsertaan dalam sholawatan, kami berharap dapat menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang kokoh di hati masyarakat Desa Jeli.

KKN bukan sekadar tuntutan akademik yang harus dipenuhi; ia adalah sebuah kesempatan emas untuk menjadi agen perubahan positif, sekecil apa pun dampaknya. Kenangan akan keramahan warga, semangat anak-anak dalam belajar, dan kekhusyukan dalam beribadah akan selalu menjadi inspirasi. Desa Jeli akan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup kami, sebuah pengalaman yang telah membuka mata dan hati untuk terus berkontribusi bagi kemajuan masyarakat, sejalan dengan visi pengabdian dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

40 Hari di Desa Jeli: Kisah Kami, Keluarga Baru Kami

Oleh: Aldo Eka Prasetyo

Panas terik Juli menyengat kulit saat kami, tim KKN berjumlah tiga puluh empat jiwa dari berbagai jurusan, menginjakkan kaki pertama kali di Desa Jeli. Udara segar pedesaan bercampur aroma tanah basah dan asap kayu bakar langsung menyambut, mengusir sejenak kepenatan perjalanan. Empat puluh hari. Angka itu terasa begitu besar di awal, seperti durasi sebuah petualangan panjang yang tak terbayangkan ujungnya. Kini, menoleh ke belakang, 40 hari itu melesat begitu saja, meninggalkan jejak tak terhapuskan di hati kami.

Awalnya, Jeli adalah sekumpulan rumah, sawah, dan wajah-wajah asing. Kami mengamati, mendengarkan, mencoba memahami ritme kehidupan yang jauh berbeda dari hiruk pikuk kota

asal kami. Pagi buta disapa kokok ayam, sore diisi celoteh anak-anak yang bermain petak umpet di halaman masjid, dan malam dihibur suara jangkrik yang bersahutan. Perlahan, kami mulai menemukan pijakan. Program-program yang telah kami rancang di kampus mulai bersentuhan dengan realitas. Ada tantangan, tentu saja. Bahasa kadang menjadi kendala, perbedaan kebiasaan sempat memicu canggung, namun keramahan tak terbatas dari warga Jeli selalu menjadi penawar.

Salah satu program unggulan kami adalah pendampingan pendidikan. Setiap sore, balai desa berubah menjadi kelas dadakan. Anak-anak Jeli, dari yang masih cadel hingga remaja tanggung, antusias belajar membaca, berhitung, hingga menggambar. Ada kebahagiaan tersendiri melihat binar mata mereka ketika berhasil meneja sebuah kata atau menyelesaikan soal matematika. Kami juga mendampingi ibu-ibu PKK dalam inovasi produk lokal, membantu mereka mengemas produk

umkm tahu dan tempe dengan lebih menarik atau mengembangkan potensi kerajinan tangan. Senyum bangga mereka saat produknya dilirik pembeli adalah penghargaan terbesar bagi kami.

Namun, KKN bukan hanya tentang program kerja. Ia adalah tentang hidup bersama. Kami tinggal di sebuah rumah sederhana, berbagi kamar, berbagi tawa, dan sesekali berbagi keluh kesah. Sore hari, setelah lelah beraktivitas, kami sering berkumpul di teras rumah, bercerita tentang kejadian hari itu, atau sekadar menikmati indahnya langit senja di Jeli. Dari delapan individu yang tadinya hanya rekan satu tim, kami perlahan-lahan bertransformasi menjadi sebuah keluarga kecil. Saling mendukung, saling mengingatkan, dan saling menguatkan.

Pelajaran dari Kesederhanaan

Desa Jeli mengajarkan kami banyak hal. Kesederhanaan, gotong royong, dan ketulusan. Kami belajar bagaimana rasa memiliki komunitas

begitu kuat di sini. Ketika kami membutuhkan bantuan, warga Jeli selalu sigap. Contohnya, saat kami kesulitan mengangkut material untuk renovasi perpustakaan desa, tanpa diminta, bapak-bapak dengan sukarela menawarkan tenaga mereka.

Kami menyaksikan bagaimana gotong royong menjadi denyut nadi kehidupan di Jeli. Dari acara kecil hingga pengajian besar tahunan, semua dilakukan bersama-sama, dengan semangat kebersamaan yang tulus. Tidak ada pamrih, hanya ada keinginan untuk saling membantu dan memajukan desa. Hal ini sangat berbeda dengan pola hidup individualistik di kota, di mana interaksi sosial seringkali terbatas.

Pamit dan Jejak Tak Terhapuskan

Waktu berlalu begitu cepat, dan tak terasa hari ke-40 pun tiba. Suasana perpisahan menyelimuti kami. Ada rasa haru yang mendalam. Kami melihat wajah-wajah yang tadinya asing, kini terasa begitu akrab dan hangat. Anak-anak yang

dulu malu-malu, kini memeluk kami erat. Ibu-ibu PKK yang dulu sungkan, kini menitipkan pesan untuk kembali lagi. Tangis haru tak terhindarkan saat kami berpamitan.

Pada malam perpisahan, warga desa mengadakan acara kecil di balai desa. Ada pertunjukan tari dari anak-anak, lagu-lagu yang dinyanyikan bersama, dan pidato singkat dari Pak Kepala Desa yang penuh haru. Beliau mengucapkan terima kasih atas kontribusi kami, namun yang lebih penting, beliau menyampaikan bahwa kami telah menjadi bagian dari keluarga besar Jeli. Kata-kata itu begitu menyentuh, menegaskan bahwa hubungan yang terjalin selama 40 hari ini jauh melampaui sekadar program kerja.

Kami meninggalkan Desa Jeli dengan perasaan campur aduk: sedih karena harus berpisah, namun juga bahagia karena telah diberi kesempatan untuk belajar dan tumbuh di sana. Empat puluh hari di Desa Jeli bukan hanya sekadar

program pengabdian masyarakat, melainkan sebuah perjalanan transformatif. Kami datang untuk memberi, namun pulang dengan membawa jauh lebih banyak. Kami membawa pulang kenangan tak terlupakan, pelajaran hidup yang berharga, dan ikatan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. Desa Jeli, dengan segala kesederhanaan dan kehangatannya, akan selalu memiliki tempat istimewa di hati kami. Ia bukan lagi sekadar nama di peta, melainkan sebuah rumah ke34dua, tempat di mana kami menemukan arti sesungguhnya dari kebersamaan dan pengabdian.